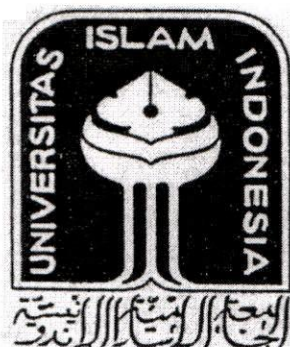


**PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN  
PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN**



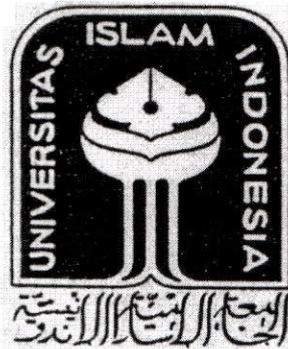
Oleh:  
Siti Mahmudah Djumali  
NIM: 04913116

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2006**

**PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN  
PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN**



Oleh:  
Siti Mahmudah Djumali  
NIM: 04913116

Pembimbing  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 106/PS-MSI/Peng./IX/2006

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN  
PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN**

Ditulis oleh : Siti Mahmudah Djumali

N. I. M. : 04913116

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 23 Nopember 2006  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Mahmudah Djumali  
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 3 - 8 - 1956  
N. I. M. : 04913116  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN  
PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85 / A**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No : 289/PS-MSI/ND/XI/2006**

TESIS berjudul : **PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN  
PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN**

Ditulis oleh : Siti Mahmudah Djumali

NIM : 04913116

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS**

Yogyakarta, 3 Nopember 2006

Kena Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**Program Pascasarjana**  
**Magister Studi Islam (S-2)**  
**Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul : **Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Sleman**

Ditulis oleh : Siti Mahmudah Djumali

NIM : 04913117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 2 November 2006.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

## MOTTO

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ<sup>1</sup>



**“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.”<sup>2</sup>**

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Anfal (8):28.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 264.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

- a. Putra-putriku tersayang dengan kesabaran, kecermatan ikut membantu membetulkan penulisan yang salah ketik dan menjadi semangat tersendiri pada penulis untuk bergegas menyelesaikan penulisan tesis ini.
- b. Suamiku tercinta yang selalu setia mengingatkan, memotivasi dan terselesaikannya penulisan tesis ini.
- c. Seluruh keluarga yang selalu mendoakan terselesainya tesis ini.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب          | Bā'  | b                  | -                         |
| ت          | Tā   | t                  | -                         |
| ث          | Sā   | s                  | s (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jīm  | j                  | -                         |
| ح          | Hā'  | h                  | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | Khā' | kh                 | -                         |
| د          | Dāl  | d                  | -                         |
| ذ          | Zāl  | z                  | z (dengan titik di atas)  |
| ر          | Rā'  | r                  | -                         |
| ز          | Zā'  | z                  | -                         |
| س          | Sīn  | s                  | -                         |
| ش          | Syīn | sy                 | -                         |
| ص          | Sād  | s                  | s (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dād  | d                  | d (dengan titik di bawah) |
| ط          | Tā'  | t                  | t (dengan titik di bawah) |
| ظ          | Zā'  | z                  | z (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'Aīn | '                  | koma terbalik ke atas     |
| غ          | Gaīn | g                  | -                         |
| ف          | Fā'  | f                  | -                         |
| ق          | Qāf  | q                  | -                         |

|   |        |   |          |
|---|--------|---|----------|
| ك | Kāf    | k | -        |
| ل | Lām    | l | -        |
| م | Mīm    | m | -        |
| ن | Nūn    | n | -        |
| و | Wāwu   | w | -        |
| ه | Hā'    | h | -        |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Yā'    | y | -        |

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

|                |         |                          |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-aulyā'</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāt al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

## IV. Vokal Pendek

|       |               |         |   |
|-------|---------------|---------|---|
| ----- | <i>faḥḥah</i> | ditulis | a |
| ----- | <i>kasrah</i> | ditulis | i |
| ----- | <i>dammah</i> | ditulis | u |

## V. Vokal Panjang

|    |                                   |                    |                              |
|----|-----------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | <i>Faḥḥah + alif</i><br>جاهلية    | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>jāhiliyah</i> |
| 2. | <i>Faḥḥah + ya' mati</i><br>تنسى  | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>tansā</i>     |
| 3. | <i>Kasrah + ya' mati</i><br>كريم  | ditulis<br>ditulis | <i>ī</i><br><i>karīm</i>     |
| 4. | <i>dammah + wawu mati</i><br>فروض | ditulis<br>ditulis | <i>ū</i><br><i>furūd</i>     |

## VI. Vokal Rangkap

|    |                                   |                    |                             |
|----|-----------------------------------|--------------------|-----------------------------|
| 1. | <i>Faḥḥah + ya' mati</i><br>بينكم | ditulis<br>ditulis | <i>ai</i><br><i>banakum</i> |
| 2. | <i>Faḥḥah + wawu mati</i><br>قول  | ditulis<br>ditulis | <i>au</i><br><i>qaul</i>    |

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |

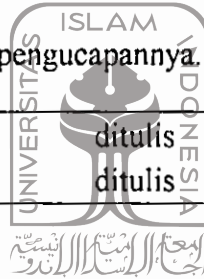
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|                         |                    |  |
|-------------------------|--------------------|--|
| ذوى الفروض<br>أهل السنة | ditulis<br>ditulis | <i>zawī al-furūd</i><br><i>ahl as-Sunnah</i> |
|-------------------------|--------------------|--|



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun proses penyusunannya banyak kendala yang penulis temukan.

Tesis ini berjudul “Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an pada SMA N 2 Sleman.

Dengan demikian, patutlah kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah membantu dan melayani semua kegiatan ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Semua staf karyawan, karyawan Program Magister Studi Islam yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini.
4. Suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dorongan dan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
5. Semua rekan yang telah membantu mendorong dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih agar dapat memberikan balasan kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak masih penulis harapkan demi penyempurnaan.

Yogyakarta, 30 Oktober 2006



Siti Mahmudah Djumali

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

|                                      | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL .....                 | i       |
| HALAMAN SAMPUL DALAM .....           | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....             | iii     |
| HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....      | iv      |
| HALAMAN NOTA DINAS .....             | v       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | vi      |
| HALAMAN MOTTO .....                  | vii     |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....            | viii    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....          | ix      |
| KATA PENGANTAR .....                 | xiii    |
| DAFTAR ISI .....                     | xv      |
| ABSTRAK .....                        | xvii    |
| ABSTRACK .....                       | xviii   |

### BAB I. PENDAHULUAN

|   |    |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                | 3  |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 4  |
| D. Telaah Pustaka .....                 | 5  |
| E. Kerangka Teori .....                 | 10 |
| F. Metode Penelitian .....              | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan .....         | 16 |

### BAB II. PENDIDIKAN DALAM KELUARGA (KAJIAN TEORITIS)

|   |    |
|---|----|
| A. Peranan Pendidikan Keluarga .....              | 17 |
| B. Faktor-faktor Pendidikan dalam Islam .....     | 26 |
| C. Keluarga Merupakan Pendidikan yang Utama ..... | 58 |
| D. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim .....        | 68 |
| E. Metode Pendidikan Dalam Keluarga .....         | 72 |

**BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |     |
|--|-----|
| A. Deskripsi SMA Negeri 2 Sleman ..... | 94  |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian .....   | 112 |

**BAB IV. KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN**

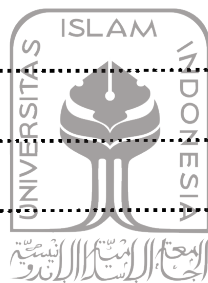
|   |     |
|---|-----|
| A. Motivasi Minat Belajar .....               | 127 |
| B. Materi Pengajaran Al Qur'an .....          | 134 |
| C. Metode Pengajaran Al Qur'an .....          | 136 |
| D. Sistem Evaluasi Pengajaran Al Qur'an ..... | 138 |

**BAB V. PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 139 |
| B. Saran .....      | 142 |
| C. Penutup .....    | 143 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## **ABSTRAK**

### **Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Siswa SMA Negeri 2 Sleman**

Oleh: Siti Mahmudah Djumali

Sekolah merupakan sentral pembelajaran yang bersifat formal dengan program bertujuan memberikan kemampuan anak didik untuk mengembangkan kehendak pribadi. Di dalam proses belajar siswa di sekolah, tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor yang mempengaruhinya antara lain lingkungan keluarga. Karena pendidikan yang pertama diperoleh siswa sebelum masuk ke bangku sekolah adalah keluarga, maka peranan pendidikan keluarga mempunyai peranan penting khususnya dalam tata baca Al Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam dan sekaligus sebagai salah satu dari tujuh pokok materi Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Berdasar latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk meneliti peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, sekaligus ingin mengetahui seberapa besar peranan pendidikan keluarga dan bagaimana usaha-usaha pembinaan dari sekolah. Karena sementara ini mayoritas siswa yang menjadi obyek penelitian beragama Islam, namun masih banyak dijumpai yang belum fasih cara membaca Al Qur'an, bahkan ada yang belum bisa membaca sama sekali.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu melakukan studi responden, sampel diambil dengan teknik observasi. Untuk menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif (komparatif) yaitu dengan membandingkan hasil kemampuan siswa membaca Al Qur'an antara anak/siswa yang mendapatkan pendidikan keluarga dengan baik dengan yang tidak. Dalam penulisan, kami menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang mendapat pendidikan keluarga secara baik, maka hasilnya positif sehingga peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an mempunyai peran yang positif pula.

## **ABSTRACT**

## **ABSTRACT**

### *The Role of Family Education in Improving the Student's Capability of Recting Al Qur'an at SMA N 2 Sleman*

*By: Siti Mahmudah Djumali*

*It has been understandable that school is a formal education, which intends to develop student's capability. Their capability however is different from one another. One of many factors influencing the different capability is family environment. The place where the students learn. In relation to ability to recite Al Qur'an, the family takes a vital role. Early year before attending formal school parents have been usually teaching their children to recite Al Qur'an. This consciously affects the capability of the students in reciting and understanding Al Qur'an as the main source of Islamic law.*

*Concerning the fact, the study is aimed at exploring the role of the family in improving the student's capability of reciting Al Qur'an. Furthermore, the study also intends to recognize the school's attempts and the role of family education. According to an observation, some of the students are not able to recite Al Qur'an fluently, and the rest even are not all.*

*The study provides sample with observation and questionnaire techniques. The data obtained are analyzed qualitatively (comparative) comparing the students who obtained a good family education and those who do not. In the write, we use description analysis method. The result indicates that the students who acquired family education are able to recite Al Qur'an well. It represents that the role family education in improving the student's capability of reciting Al Qur'an is also significant.*

## **CURICULUM VITAE**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu asas yang diamanatkan oleh GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) adalah asas iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan dalam melaksanakan pembangunan harus dilandasi dan dijiwai dengan iman dan takwa terhadap Allah SWT yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan.

Pendidikan agama Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam, harus diajarkan pada semua lembaga pendidikan, atau merupakan mata pelajaran wajib pada setiap satuan, jenis, jalur dan jenjang pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Adapun bahan pengajaran pendidikan agama Islam pada SLTA, Al Qur'an merupakan salah satu unsur dari 7 (tujuh) unsur pokok, karena justru Al Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam.

Setiap mu'min yang mempercayai Al Qur'an, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Di antaranya kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajarinya dan mengajarkannya. Belajar dan mengajar Al Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia. Sahabat Usman bin affan yang diriwayatkan Imam Bukhari, Rasulullah S.A.W. bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>1</sup>

Artinya: *Dari Utsman bin Affan r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al Qur'an.* (H.R. Bujkori)

Belajar Al Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mu'min, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaidah-kaidah yang berlaku dalam qinaat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya; dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh Negeri Islam.

---

<sup>1</sup> Riya dhusholihin min kalam sayyidil mursalin shyh Islami Muhyidin Abi Zakariya bin Syarif An-Nawawi. Cetakan Salim bin Sa'ad bin Nabhan, Surabaya Indonesia No. 3 hal. 430-431.

Untuk mencapai keberhasilan dalam membaca Al Qur'an diperlukan berbagai upaya antara lain bagaimana cara membaca Al Qur'an yang baik, hal ini tidak lepas dari bagaimana keberadaan keluarga dalam memberikan dorongan pada putra-putrinya membaca Al Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting, karena saat ini belum pernah dilakukan penelitian peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman. Anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMA umumnya tidak mampu membaca Al Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak.<sup>2</sup>



## B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa butir sebagai berikut :

1. Seberapa besar peranan pendidikan keluarga SMA N 2 Sleman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an ?
2. Bagaimana upaya keluarga dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman ?

---

<sup>2</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 37.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan guna meningkatkan dan mengembangkan metode pendidikan membaca Al Qur'an.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi penyelenggara pendidikan dalam menentukan kebijakan pendidikan khususnya tentang peranan pendidikan keluarga terhadap tingkat kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman.

### 2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

- a. Kontribusi teoritis tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman.
- b. Informasi yang memadai mengenai tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman.
- c. Sumbangan pemikiran dan koreksi bagi keluarga (orangtua siswa) dan bagi SMA Negeri 2 Sleman dalam peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa penelitian tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, baik berupa penelitian buku, seminar, sarasehan maupun melalui media. Namun secara umum bersifat general dan teoritis. Dengan demikian khusus mengenai penelitian tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa SMA Negeri 2 Sleman Kabupaten Sleman dapat dipastikan belum pernah dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Seperti yang dilakukan oleh Rama Yulis dkk dalam bukunya: Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta. Pembahasan buku ini menekankan pentingnya pembinaan keluarga sebagai wahana pendidikan dengan nilai sebagai unsur dan prinsip utamanya. Berawal tauhid kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar). Berawal dari nilai-nilai ketauhidan yang sudah seperti dalam diri seseorang akan terlihatlah pula realisasinya dalam kepribadian orang tersebut berupa "al akhlak al karimah".<sup>3</sup>

Rama Yulis dkk juga memaparkan tentang konsep keluarga Islami dengan bertolak dari pendapat Hammudah Abd, Al Ati yang mengatakan bahwa keluarga didirikan oleh dua hubungan yakni hubungan darah dan

<sup>3</sup> Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam*, hal. 15. Lebih lanjut memaparkan implementasi dan akhlakul karimah berupa kejujuran, kesetiakawanan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, pemurah, keramahan, berani, bersih hati, kesucian, berfikir lurus dan sebagainya.

hubungan perkawinan. Bentuknya terlihat dalam dua posisi yaitu posisi utama (*primary*) terdiri atas ayah, ibu dan anak serta posisi tambahan (*supplementary*) yaitu anggota terdiri atas anggota dari keturunan ibu ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama.<sup>4</sup>

Di samping itu Rama Yulis dkk menguraikan pula tentang fungsi keluarga yang apabila ditinjau dari sudut pendidikan sangat menentukan kehidupan seseorang seperti: keluarga berfungsi sebagai reproduksi, memberikan keturunan sebagai tugas suci agama, keluarga sebagai penyelenggara, pemelihara dan sosialisasi, memberikan arah pendidikan dan pengisian jiwa, keluarga sebagai preferensi dan pewarisan nilai kemanusiaan.

Selanjutnya Rama Yulis dkk menguraikan pentingnya memahami hak dan kewajiban anggota keluarga, hubungan inter dan antar keluarga, serta hubungan antar rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang sifatnya timbal balik, hingga terciptalah ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga.<sup>5</sup>

Dalam bagian akhir dari kajian Rama Yulis dkk menekankan pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya terfokus pada jasmaniyah saja tetapi juga pada emosi (perasaan) akal, akhlak, pendidikan sosial anak dan yang terpenting lagi adalah pendidikan keimanan.

Melalui pendidikan emosi dapat menolong anak untuk menciptakan emosi yang sehat. Pendidikan akhlak akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam pendidikan akhlak meliputi tiga hal pokok yang harus ditanamkan meliputi akhlak dengan Allah

---

<sup>4</sup> Ibid 1-2.

<sup>5</sup> Ibid 55.

SWT, akhlak dengan sesama manusia dan akhlak dengan makhluk lainnya. Pendidikan sosial agama mendorong anak untuk menghargai waktu, jujur, dan ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ikhsan dan setia kawan. Dan dengan pendidikan keimanan membentuk manusia yang utuh di setiap aspeknya baik akal jasmani, rohani dan keserasian dengan kehidupan kemasyarakatan.

Membahas tentang fungsi keluarga dalam Al Qur'an berkaitan dengan fungsi pendidikan. Diantaranya dengan mengaitkan ayat Allah sebagaimana tersebut dalam Q.S. At. Tahirim (6).



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
 وَالْحِجَارَةُ.

Artinya

*Hai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakunya adalah mamusia dan batu.<sup>6</sup>*

Pada ayat tersebut terdapat makna peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah mereka dan ajarilah mereka artinya perintah terhadap orang yang beriman untuk melakukan pendidikan terhadap keluarganya terutama pendidikan nilai atau akhlak.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *PP Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV Indah Press 1995/1996 hal. 951 Q.S. At Tahirim 6.

<sup>7</sup> Mantep Miharso, *Pendidikan*, hal. 85.

Keistimewaan dari nash Al Qur'an dan sunnah Rasulullah adalah mereka dapat sesuai kalau diterapkan oleh manusia di setiap kondisi, situasi dan waktu. Hukum yang ditetapkan seperti di atas sudah jelas dan terinci. Hal ini tidak aneh karena Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi berjuta-juta tahun yang akan datang.<sup>8</sup>

Maka dalam pendidikan anak, orangtua sangat menentukan sehingga perlu diperhatikan bahwa, pendidikan tersebut harus dimulai sedini mungkin, sejak ibu mengandung, anak lahir sampai dewasa sebagaimana firman Allah



Artinya:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka menyampaikan perkataan yang benar.<sup>9</sup>*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua diperintahkan untuk mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang

<sup>8</sup> Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru. Hal. 25.

<sup>9</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, hal 116 QS An-Nisa (4) 9.

mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

Dari berbagai kajian tersebut peneliti tergerak ingin membuktikan seberapa besar atau seberapa jauh relevansi keterlibatan orangtua terhadap anak dalam bidang pendidikannya di usia remaja menginjak dewasa. Pada usia di mana mereka sedang duduk di bangku SMA khususnya.

Adapun permasalahan yang telah diteliti, antara lain :

#### 1. Ubaidillah

Ubaidillah dalam tesisnya yang berjudul **“Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur’an.”**<sup>10</sup>

Dalam penelitian tersebut, Ubaidillah menemukan dua point kunci dalam pendidikan kemampuan membaca Al Qur’an yaitu :

1. Dorongan dari orangtua mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak membaca Al Qur’an.
2. Di samping itu, seseorang yang memiliki minat yang tinggi pada pendidikan agama, ia menunjukkan kemampuan membaca Al Qur’an yang baik pula.

Penelitian yang penulis lakukan adalah lebih spesifik lagi yaitu Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an.

---

<sup>10</sup> Ubaidillah **“Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur’an”**, Tesis MSI UII Yogyakarta, hlm. 121.

## 2. Al-Ghazaly yang dikutip Arifin

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak kecil bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan di atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia kahirat sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>11</sup>

### E. Kerangka Teori

Selain yang berkaitan dengan metode, dipergunakan juga pendekatan mengajar sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-

---

<sup>11</sup> *Ibid*

hari. Pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan materi salinan dan pemahaman dan bacaan ayat-ayat Al Qur'an.

2. Pendekatan Rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima ajaran agama. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan akalnya dalam memahami hikmah serta fungsi ajaran agama. Pendidikan ini digunakan dalam mengajarkan materi, mengartikan dan menyimpulkan kandungan ayat-ayat Al Qur'an.
3. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan. Materi yang disajikan dipilih dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat kelak. Pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan materi pemahaman dan hafalan ayat-ayat Al Qur'an.
4. Pendekatan Persuasif, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik yang berbeda kemampuannya.
5. Pendekatan individual, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan perorangan.

Di sinilah yang penulis teliti dan mencari solusi dengan mengacu pada patokan seberapa besar peranan pendidikan keluarga terhadap tingkat kemampuan membaca Al Qur'an dan bagaimana upaya bimbingan belajar membaca Al Qur'an pada siswa SMA Negeri 2 Sleman.

## F. Metode Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

#### a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa SMA Negeri 2 Sleman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dikaitkan dengan peranan pendidikan keluarga.

#### b. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek penelitian.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah 287 siswa SMA Negeri 2 Sleman.

#### c. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 30 siswa yang diambil secara acak (*random*) dari kelas 1 sampai 3. Tiada tendensi pengambilan 30 siswa hanya penulis berpijak. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa populasi yang lebih dari 100 dapat diambil 10% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel.<sup>14</sup> Jadi melebihi dari 10% atau 10.1% dari jumlah populasi (287 siswa).

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 117.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 107.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif digunakan atas pertimbangan bahwa metode kualitatif dinilai lebih manusiawi bagi manusia sebagai instrumen penelitian. Di samping itu pusat perhatian dalam penelitian ini adalah peranan pendidikan keluarga siswa SMA N 2 Sleman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA N 2 Sleman.

Metode interview dan observasi dan juga teknik-teknik analisisnya lebih merupakan eksistensi dari perilaku manusia, seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat.

Agar data tentang proses peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA N 2 Sleman dapat diperoleh secara intensif, dibutuhkan suatu cara yang tepat yaitu pendekatan kualitatif, hal ini bukan berarti karena anti kuantitatif.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang dimiliki dan digunakan untuk mencari data tentang keadaan siswa. Dalam observasi penulis

secara langsung telah melakukan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.<sup>15</sup> Jadi observasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data berdasar pada pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala dan permasalahan yang penulis hadapi. Observasi dimulai dari bulan Maret sampai April 2006.

#### b. Metode Interview

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan komunikasi langsung antara peneliti atau penyelidik dengan subyek<sup>16</sup> atau sebuah dialog untuk memperoleh informasi. Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dari orangtua tentang peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an pada siswa SMA N 2 Sleman.

#### c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, metode rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>17</sup> Metode ini penulis gunakan dalam pencarian data mengenai gambaran umum lokasi, penelitian yaitu SMA N 2 Sleman Yogyakarta.

<sup>15</sup> Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993), hlm. 89.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), hlm. 136

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara 1987), hlm 82.

#### 4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah suatu usaha untuk menjelaskan dan menyusun data yang telah masuk sebagai mana Winarno Surahmat mengatakan bahwa analisa data adalah usaha yang kongkrit untuk membuat data itu berbicara sebab betapapun terkumpul apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan dialog menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang membisu seribu bahasa.<sup>18</sup> Menganalisa data dari hasil interview, observasi maupun dokumentasi.

##### Metode Komperatif

Yaitu metode yang membandingkan 2 atau 3 kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya menurut Dra. Warni Sudjud.<sup>19</sup> Penelitian komprehensif akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ede-edekritik terhadap orang (kelompok), terhadap suatu ede/prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan, perubahan-perubahan pandangan, orang, grup atau terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ede-edek.

<sup>18</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Pebelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung Tarsito 1982), hlm 109-110).

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, hlm. 236.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pemahaman terhadap permasalahan, penulis mengklasifikasikan pembahasan secara sistematis yang berhubungan satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II menjabarkan tentang peranan pendidikan keluarga yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dan kajian pustaka. Dalam bab ini terdiri dari; pengertian keluarga, faktor-faktor pendidikan dalam Islam, keluarga pendidikan yang utama, tujuan pendidikan keluarga dan pendidikan dalam keluarga.

BAB III adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi SMA Negeri 2 Sleman mencakup: riwayat singkat SMA Negeri 2 Sleman, pembahasan hasil penelitian.

BAB IV dibahas berbagai upaya SMA dalam pengajaran Al Qur'an mencakup motivasi: motivasi minat belajar, materi pengajaran Al Qur'an, metode pengajaran Al Qur'an, sistem evaluasi pengajaran Al Qur'an.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN KELUARGA (KAJIAN TEORI)

#### A. Peranan Pendidikan Keluarga

Unit sosial dasar masyarakat Islam adalah keluarga. Jika Islam dapat digambarkan sebagai jiwa masyarakat Islam, keluarga dapat dilihat secara kiasan sebagai raganya. Selama beribu-ribu tahun, keluarga merupakan fokus utama identitas emosional, ekonomi, dan politik orang. Perubahan yang terjadi pada abad ke 19 dan khusus abad ke 20 sangat membebani unit ini, namun keluarga, bersama iman Islam, tetap sentral tempatnya dalam kehidupan orang dari segenap kelas sosial, dalam konteks desa dan kota, dan di segenap Negara Islam.<sup>1</sup>

Pengertian keluarga menurut pendidikan Islam dapat dilihat di dalam buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" oleh Zakiah Daradjat yang menuliskan peranan keluarga mempunyai dua fungsi:

1. Keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan yaitu "orang tua" merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford*, (Bandung: Mizan, t.t.), hlm. 154.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Budi Aksara (Jakarta: tnp., 1996), hlm. 35.

2. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan di luar sekolah yaitu: “suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Oleh karena itu, melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh berkembang efektif anak secara benar, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifat yang lebih halus dan perasa itu merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi-mengisi, yang membutuhkan suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.”<sup>3</sup>

Di samping ibu sebagai ibu rumah tangga, kita tidak bisa lepas dari ibu adalah sebagai seorang perempuan (wanita). Wanita atau perempuan sejak dahulu sampai sekarang selalu menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan.

Menurut sejarah, sebelum datangnya agama Islam yang disampaikan junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beberapa abad sebelum datangnya Islam di negara-negara Barat terjadi pergolakan di dalam masyarakat tentang siapa wanita itu. Peradaban Yunani klasik dengan segala mitologinya yang berbelit-belit. Dalam kisah pusaka orang Yunani kuno, wanita adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia. Konon menurut empu-empu Yunani, kejahatan, penyakit, kekacauan dan penderitaan menghantui dunia karena ulah

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 67.

Pandora, wanita bodoh, yang tidak patuh pada suaminya Epimetheus. Pandora telah melanggar pesan suaminya dengan membuka kotak yang berisi segala yang negatif itu.<sup>4</sup>

Selama sepuluh abad pertengahan Eropa Kristen, posisi wanita menjadi sangat rendah. Hal ini baru berakhir setelah terjadi suatu masa yang mereka sebut dengan *renaissance* yang berarti penerangan kembali.

Pada masa itulah lahir para humanis yang mulai menghargai manusia sebagai individu yang bebas menggunakan akal budinya untuk menentukan yang tinggi di muka bumi. Kemudian pembebasan akal dari teologi gereja, telah menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad XVII, yang mendorong lahirnya paham liberalisme yang akhirnya mencetuskan revolusi Perancis di akhir abad XVII. Inilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft di Inggris yang menulis *A Vindication of the rights of women* pada tahun 1792.<sup>5</sup>

Berawal dari inilah para wanita Barat berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalannya selama itu dari pria dari segala aspeknya. Gerakan ini disebut juga dengan emansipasi wanita, yaitu mereka berpendapat bahwa wanita sama dengan laki-laki dalam hal apa saja.

Setelah melihat konsep wanita di Barat, ditinjau pula pendapat para feminisme Arab. Semua mengetahui sebelum datangnya Islam wanita tidak ada harganya sama sekali. Wanita tidak lebih sebagai barang pemuas nafsu laki-laki. Alhamdulillah berkat agama Islam yang rahmatal lil'alamin, derajat

---

<sup>4</sup> Mazhar UlHak Khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka 1994), hlm. vi.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal vii.

wanita diangkat oleh Allah. Banyak ayat ataupun hadis yang menerangkan persamaan hak wanita dan pria di hadapan Allah SWT. Akan tetapi setelah sejarah berjalan panjang, banyak sekali kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sebagian umat Islam beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya. Wanita tidak pantas untuk berkiprah di luar rumah, karena mereka menganggap bahwa wanita tempatnya adalah di dalam rumah.

Pandangan negatif terhadap wanita ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi pria dalam keluarga. Dominasi raja dengan rakyatnya pun jadi model bagi struktur dominasi pria pada istri dan anak-anaknya. Nasib wanita bergantung di ujung struktur kepribadian suaminya, seperti halnya nasib rakyat bergantung di ujung struktur kepribadian sang raja. Begitulah terjadi sampai menjelang runtuhnya peradaban Islam kurun kedua di akhir perang dunia pertama.<sup>6</sup>

Untuk mengejar ketinggalan yang mereka rasakan selama ini, mereka (umat Islam) mengimpor teknologi dan metodologi Barat dan mempercepat industrialisasi, dan ini akan berhasil kalau mereka membuka ekonominya pada pasar global. Ini berarti konsep-konsep baru yang berasal dari barat yaitu "demokrasi" dan "emansipasi".

Karena konsep emansipasi ini mengancam dominasi pria selama ini, banyak timbul reaksi dari pria. Banyak sekali buku yang menentang gerakan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, halm. xiii.

emansipasi Barat ini karena dianggap telah menimbulkan efek-efek dekadensi moral masyarakat.<sup>7</sup>

Akan tetapi, para pemikir muslim tentang wanita kurang menggunakan rasionalitas semaksimal-maksimalnya, sehingga ketika mengeritik feminisme dan mengajukan alternatif Islami, mereka untuk kembali pada perumusan Islam tradisional, dan mereka menutup mata akan realitas historis yang kurang menguntungkan wanita Islam di negerinya sendiri.<sup>8</sup>

Demikianlah gambaran tentang konsep wanita di negara Barat dan di negara Arab (Islam). Bagaimana konsep wanita di Indonesia? Sebagaimana di negara Islam di Arab Saudi, tidak ketinggalan pula Indonesia mengalami dampak atas konsep emansipasi wanita yang dipelopori Barat. Wanita-wanita Indonesia tidak mau ketinggalan dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman. Mulailah mereka berlomba-lomba untuk mengejar ketinggalan yang selama ini mereka rasakan. Mereka mulai untuk berkesempatan sama dengan laki-laki untuk bekerja di luar rumah dan berusaha menduduki jabatan-jabatan yang selama ini hanya dipegang oleh kaum lelaki. Akibat ini semua banyak tulisan dari para tokoh Islam untuk mengimbangi buku-buku feminisme Barat yang meracuni kaum modernis Islam Indonesia di satu pihak. Di pihak lain adalah usaha untuk mengimbangi literature fundamental dan tradisionalisme yang merebak sejak tahun 80-an.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. xiv

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. xvi

Dilihat dari gejala tentang penilaian tentang wanita atau perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan/wanita selain memiliki peran sebagai istri atau memiliki kesibukan lain tetapi seorang perempuan adalah menjadi ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, terutama dalam hal ini adalah permasalahan agama, sebagai bekal kehidupan seorang anak. Maka ibu adalah penanggung jawab utama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Ibu adalah akan menjadi sekolah dasar di mana anak-anak menerima dasar kebaikan-kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan.<sup>10</sup>

Kemudian masalah “pribadi”, sedikit penulis jelaskan sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli psikologi antara lain sebagai berikut: kata “pribadi” diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perseorangan. Dan kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.<sup>11</sup>

Morrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang, atau sesuatu yang ada pada seseorang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t), hlm. 89.

<sup>11</sup> Jalaluluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t), hlm. 89.

<sup>12</sup> *Ibid*

Untuk dapat mencapai kepribadian, seseorang selalu mengalami perkembangan sehingga mencapai suatu pribadi yang dicita-citakan. Dalam hal ini penulis ingin mengemukakan beberapa aliran tentang perkembangan yaitu:

1. Aliran Nativisme, dengan tokoh utamanya Schopenhauer berpendapat bahwa individu itu semata-mata ditentukan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*notus* artinya lahir). Artinya, seseorang dalam perkembangan menjadi suatu pribadi tertentu tidak perlu dididik, tetapi sudah cukup dari bakat yang dibawa sejak lahir.<sup>13</sup>
2. Aliran Empirisme dengan tokohnya John Locke, berpendapat yang bertentangan dengan aliran nativisme yaitu: perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali. Artinya, bahwa pendidikan sangat menentukan dalam mencapai suatu pribadi yang diinginkan.<sup>14</sup>
3. Aliran Korvergensi dengan tokohnya W. Stern berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan ataupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada tiap-tiap individu. Akan tetapi, bakat yang sudah tersedian itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Jadi, dalam hal ini pembawaan dan pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi anak.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 185.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 187

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 188

Setelah melihat beberapa aliran di atas, penulis ingin melihat dari ajaran Islam yang dikenal dengan istilah “Fitrah”, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ<sup>16</sup>

Artinya: "... (tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu ..."<sup>17</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrahnya yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia, yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.<sup>18</sup>

Allah memang menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Akan tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan

<sup>16</sup> Q.S. Ar-Rum (30):30

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 645.

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 16.

berkembang dan meningkat sehingga kemampuan dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.<sup>19</sup>

Di dalam perkembangan individu itu mengalami beberapa periode atau fase. Ada beberapa pendapat mengenai hal ini yaitu:

1. Periodisasi-periodisasi yang berdasarkan biologis.

Pendapat Aristoteles, menggambarkan anak dalam tiga periode:

- a. Fase I dari 0;0 sampai 7;0 masa anak kecil, masa bermain.
- b. Fase II dari 7;0 sampai 14;0: masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
- c. Fase III dari 14;0 sampai 21;0: masa Remaja atau pubertas: masa peralihan menjadi dewasa.<sup>20</sup>

2. Periodisasi-periodisasi yang berdasar *dikdaktis metodik*, penulis mengambil pendapat J.J. Rousseau sebagai berikut:

- a. 0;0 – 2;0 adalah masa asuhan
- b. 2;0 – 12;0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindera
- c. 12;0 – 15;0 adalah periode pendidikan akal
- d. 15;0 – 20;0 adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 194.

Dalam perkembangan pikiran manusia dan ilmu pengetahuan, Ahmad Zaki Saleh membagi fase-fase perkembangan anak kepada:

1. Fase sebelum lahir (prenatal)
2. Masa bayi (0-2 tahun)
3. Masa kanak-kanak (3-6 tahun)
4. Pertengahan masa kanak-kanak (6-12 tahun)
5. Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun)
6. Masa anak yang hampir baliq (Al-muharakah/remaja)
7. Dewasa<sup>21</sup>

Sebenarnya masih banyak pendapat berkaitan dengan masalah perkembangan ini, tetapi penulis cukupkan uraian ini untuk mewakili yang lainnya dan yang dapat penulis pahami bahwa untuk membentuk pribadi anak, orang tua harus sadar bahwa anak itu bukanlah benda mati yang bisa dibentuk dengan mudah karena anak mengalami masa-masa perkembangannya dan pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan itu.

## **B. Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Islam**

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan perlu mendapat perhatian yang sebaik-sebaiknya.

---

<sup>21</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan*, hlm. 47.

Menurut konsepsi Islam ada beberapa faktor pendidikan yang dapat disebut sebagai berikut:

### 1. *Faktor Pendidik*

Konsepsi Islam tentang pendidik. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu terbukti di dalam Al-Qur'an.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>22</sup>

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."<sup>23</sup>

Di dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dari Abu

Umamah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

<sup>22</sup> Q.S. Al-Mujadilah (58):11.

<sup>23</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 910.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّحْلِ فِي هِجْرَهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ  
لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

24

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan*”<sup>25</sup>

Dari hadis di atas dapatlah diambil kesimpulan betapa mulianya menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang mau mengajarkan kepada orang lain dalam arti menjadi seorang pendidik.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>26</sup>

Guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala

<sup>24</sup> H.R. At-Tirmizi dari Abi Amamah. Kitab Al ilmu Hadist. 2609.

<sup>25</sup> *Filsafat Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984, hlm. 165-166.

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 35.

menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjabat guru.<sup>27</sup>

Pendidik adalah salah satu faktor dalam pendidikan yang memegang peranan sebagai pendidik, pengajar yang sering dinamakan guru. Guru inilah yang bertanggung jawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, untuk dimiliki oleh para terdidik atau murid. Oleh karena itu, dengan segala kemampuan dan cara guru berusaha untuk memenuhkan kewajiban tugasnya yang dikenal dengan mengajar. Mengajar inilah yang utama bagi guru dalam menuju kepada sasaran atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Mengajar ini merupakan suatu cara dalam mendidik. Oleh karena itu, kaum guru selalu terlibat dalam interaksi proses belajar mengajar hampir seluruh masa hidupnya.<sup>28</sup>

Sama dengan teori Barat, pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>28</sup> Muhammad Zein, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985), hlm. 46.

bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah yang tersebut dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا<sup>29</sup>

Artinya: “Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman api neraka”.<sup>30</sup>

“Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya.<sup>31</sup>

Pada awalnya tugas itu adalah tugas orang tua. Jadi, tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan kehidupan sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Sleian tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan ketrampilan,

<sup>29</sup> Q.S. at-Tahrim (66):6.

<sup>30</sup> Depag RI., *Al-Qur'an*, hlm. 951.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis, tidak efisien, dan mungkin tidak efektif.<sup>32</sup>

Di dalam hal pendidik Islam ini, Al Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti, ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengar tentangnya. Bila ia menganggap baik berarti di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek pula di sisi mereka.<sup>33</sup>

Dengan pendapat tersebut di atas, menunjukkan betapa bertanya tugas pendidik itu menurut pandangan Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dimengerti bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

## 2. *Konsepsi Islam Tentang Anak Didik*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 75.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 168.

Sebelum kita membahas lebih mendalam, perlu kita mengulangi pula bahwa di dalam dunia pendidikan terdapat istilah:

- a. Pendidikan dalam arti sempit; dan
- b. Pendidikan dalam arti yang luas.

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi, pendidikan Islam berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan atau sampai akhir hidupnya<sup>34</sup> seperti sabda Nabi SAW:


  
 أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat".

Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) merupakan satu kesatuan. Bagi pendidikan umum terutama yang dibreikan tidak dalam rangka pendidikan keagamaan, pendidikan dibatasi pada jenis yang sempit. Ia bukan berarti bahwa setelah mencapai kedewasaan pendidikan tidak ada lagi. Pembatasan ini dimaksudkan ialah bawa sebagai pertolongan terhadap anak, pendidikan (dari rang lain) telah selesai bila anak telah mencapai kedewasaan (rohaniah). Kalaupun terjadi sesudahnya, itu adalah pendidikan sendiri, dengan kata lain titik berat pertanggungjawab terletak pada siterdidik sendiri, Jadi pendidikan umum

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 31-32.

telah merasa puas jika anak-anak didik telah mencapai kedewasaan. Pendidikan selanjutnya adalah tanggung jawab siterdidik dengan kata lain, pendidikan selanjutnya, adalah pendidikan sendiri<sup>35</sup>.

Bagi pendidikan Islam berlakulah kategori pendidikan dalam arti luas. Bukan berarti bahwa pendidikan Islam adalah lanjutan dari pendidikan umum. Bukan pula berarti, biarlah anak mencapai kedewasaan dahulu dengan pendidikan umum, barulah sesudahnya ditambah dengan pendidikan Islam. Tidak demikian halnya, pendidikan Islam telah dimulai sejak bayidilahirkan, bukan merupakan pendidikan umum yang di “cat” Islam, bukan pula pendidikan umum yang diberi “ekor” dengan pendidikan Islam, melainkan adalah pendidikan Islam dalam keseluruhannya. Sampai di sini jelaslah kiranya, bahwa yang menduduki tempat sebagai terdidik dalam pendidikan Islam (pendidikan dalam arti yang luas) meliputi orang-orang yang belum dewasa dan orang yang telah dewasa. Dengan kata lain seseorang itu selama hidupnya selalu mempunyai kedudukan sebagai si terdidik.<sup>36</sup>

Anak oleh Al-Qur’an diakui sebagai salah satu “hiasan hidup” dan “sumber harapan”, tetapi di samping itu ditegaskan bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi “musuh orang tuanya”.<sup>37</sup>

Semua orang itu mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapakan mereka mejadi “buah matanya”.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 32.

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Lihat Q.S. At-Tagabun (64):14

<sup>38</sup> Quraish Sihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 261.

Para ilmuwan dan agamawan menegaskan, orang tua berpotensi mewariskan kepada anak cucunya sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah melalui gen yang mereka miliki. Dalam bahasa hadist, Nabi Muhammad saw, menamai gen dengan *'iriq*. Beliau berpesan agar calon Bapak berhati-hati dalam memilih tempat untuk menaburkan benih yang mengandung gen karena *al 'irqu dassas* (gen itu sedemikian kecil dan tersembunyi namun memberi pengaruh pada keturunan). Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa Al-Qur'an melarang seorang Muslim yang baik untuk kawin dengan seorang musrik atau seorang pezina,<sup>39</sup> dan ini pula latar belakang peringatan Nabi tersebut.<sup>40</sup>

Anak adalah buah dari perkawinan. Mereka adalah hiasan hidup, keindahan keluarga<sup>41</sup> dan benih kelangsungan jenis manusia.

Hikmah Ilahi yang Bijaksanaan telah menghendaki pentingnya perkumpulan dan pertemuan antara pria dan wanita yang sah, agar dari hubungan mereka itu lahir anak cucu yang akan turun temurun menyembah Allah di muka bumi ini, dan bekerja untuk memakmurkan bumi dan mengolah kekayaannya.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, anak selain sebagai dambaan setiap orang tua<sup>43</sup> dan merupakan anugerah Allah, tetapi di sisi lain merupakan anugerah Allah, tetapi di sisi lain merupakan amanah atau lebih dipertegas lagi dengan

<sup>39</sup> Lihat Q.S. An-Nur (24):3.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hlm. 262.

<sup>41</sup> Lihat Q.S. Al-Kahfi (18): 46.

<sup>42</sup> Zakariya Ahmad Al Bary, *Hukum Anak-Anak dalam Islam*, alih bahasa Khadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9.

<sup>43</sup> Lihat Q.S. Hud (11):61.

ungkapan “Anak sebagai batu ujian bagi orang tuanya”. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ  
عَظِيمٌ<sup>44</sup>

Artinya : “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”<sup>45</sup>

Dengan konsep amanah tersebut, orang tua dimintai pertanggung jawaban; apakah anak-anaknya mampu mengemban perandan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi.

Terlepas dari jenis kelamin, anak-anak sebagai amanah Allah, merupakan makhluk yang mulia<sup>46</sup> dipertanggung jawabkan kepada orang tua untuk merawat mengasuh serta memndidik anaknya untuk menjadi manusia yang senantiasa menyembah kepada Allah dan memakmurkan bumi.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Q.S. Al-Anfal (8):28.

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 264.

<sup>46</sup> Lihat Q.S. At Taghabun (64):15.

<sup>47</sup> Lihat Q.S. Az-Zariyat (51):56; Q.S. Al-A'raf (7):10; Q.S. Al-Mulk (67):15.

Atau dengan kata lain dapatlah disebut di sini beberapa hak anak atas orang tuanya menurut Islam:

1. Hak untuk diberi nafkah

Islam menetapkan bahwa kewajiban orang tua (ayah) adalah memberi nafkah kepada putra-putrinya selama masih kanak-kanak sampai usia belum menginjak dewasa, dan menetapkan hak memberi nafkah kepada putra-putrinya yang sudah dewasa jika mereka tidak memiliki kemampuan mencari nafkah sendiri karena ada sebab-sebab yang dibenarkan oleh syariah Islam, seperti sakit, lumpuh dan sebagainya.<sup>48</sup>

Kewajiban ayah memberi nafkah kepada anak-anaknya tersebut berdasarkan juga firman Allah SWT.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>49</sup>

Artinya: "... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf..."<sup>50</sup>

Yang termasuk memberi nafkah kepada anak-anaknya meliputi memberi makanan, pakaian, memberikan pelayanan, mengasuh dan sebagainya.

<sup>48</sup> Lembaga Darul Tauhid, *Kiprah Muslimah dalam Keluarga Islam*, alih bahasa A. Chumaidi Umar, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 135.

<sup>49</sup> Q.S. Al-Baqarah (2):233.

<sup>50</sup> Depag RI., *Al-Qur'an*, hlm. 57.

## 2. Hak diberi pendidikan dan perhatian

Bayi-bayi yang lahir pada kondisi sangat lemah dan sepenuhnya tergantung pada orangtua mereka. Pada diri anak yang sudah dewasa tingkat ketergantungannya secara berangsur-angsur berkurang.

Islam meletakkan tanggung jawab mendidik itu kepada Bapak ibu. Kepada mereka dipesankan agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan dan pengarahan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman Pelihara dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman api neraka”.<sup>52</sup>

Hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perhatian itu relevan dengan beberapa tuntutan masa kanak-kanak, yaitu pada dasarnya anak-anak itu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

Abdul Aziz El-Quussy menyebutkan 6 kebutuhan pokok bagi anak yaitu :

1. Kebutuhan rasa nyaman (*security*)
2. Kebutuhan akan rasa kasih sayang (*affection*)

<sup>51</sup> Q.S. At-Tahrim (66): 6.

<sup>52</sup> Depag RI., *Al-Qur'an*, hlm. 951.

3. Kebutuhan akan penghargaan (*recognition*)
4. Kebutuhan akan rasa kebebasan (*freedom*)
5. Kebutuhan akan rasa sukses (*need to success*)
6. Kebutuhan akan rasa kekuatan pembimbing atau pengendali.<sup>53</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya itu, jauh dari sebelum kelahiran anak ke dunia, anak juga berhak mendapat pendidikan, yaitu ketika ia berada dalam kandungan. Seorang ibu disamping memperhatikan aspek-aspek fisiknya seperti memperhatikan gizi makannya, masalah kesehatannya, seorang ibu hendaknya terhindar dari ketegangan, kecemasan dan ketakutan, karena dikatakan janin yang masih di dalam kandungan dapat menerima, menangkap, bahkan mendengarkan suara dari luar, sehingga dengan penerimaan tersebut ia pun akan merasa sesuatu.<sup>54</sup> Dengan begitu janin itu akan bereaksi “seimbang dengan pengaruh” psikis dari ibunya.<sup>55</sup>

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan suburkan keluarga muslim. Sebagai sarana karena ia merupakan lingkaran yang kedua dari tiga lingkaran amal. Lingkaran pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran ketiga adalah mewujudkan

<sup>53</sup> Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, alih bahasa Zakiah daradjat, jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 117.

<sup>54</sup> Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 28.

<sup>55</sup> Kartono Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mondur Maju, 1986), hlm. 36.

masyarakat muslim yang mengemban amanat Allah dan melaksanakan syariatNya.<sup>56</sup>

### 3. *Konsepsi Islam Tentang Lingkungan*

Yang dimaksud lingkungan adalah sesuatu yang ebrada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>57</sup>

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dikatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar ialah meliputi semua dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain adalah:

Segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>58</sup>

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya

<sup>56</sup> Abdul Qodri Ahmad Abdul Qidri, *Intervensi Terhadap keluarga Muslim*, alih bahasa Lembaga Penerjemah dan Penulis Indonesia, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 11.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 146.

mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.<sup>59</sup>

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa lingkungan ialah:

Ruang lingkup luar yang terinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.<sup>60</sup>

Dengan demikian, lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana anak bergaul sehari-hari.

Pengaruh lingkungan terhadap anak didik dapat positif dan dapat pula negatif. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan proses pendidikan.<sup>61</sup>

Alam sekitar merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor pendidikan yang ada. Dengan demikian, alam sekitar merupakan faktor penting pula bagi pelaksana pendidikan. Namun demikian, faktor sekitar jelas berbeda apabila dibandingkan dengan faktor pendidikan. Kedua faktor ini diakui ada persamaannya yaitu keduanya mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan, perkembangan, dan tingkah laku anak. Di samping

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 64.

<sup>60</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 137.

<sup>61</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 41.

ini, diakui pula ada perbedaannya. Pengaruh alam sekitarnya merupakan pengaruh belaka, tidak tersimpul unsur tanggung jawab di dalamnya.<sup>62</sup>

Adapun macam-macam lingkungan dalam pendidikan Islam ada beberapa pendapat. Menurut Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak yaitu:

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin: biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada. Apabila lingkungan ini ditunjang oleh pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar akan menghasilkan paling baik.<sup>63</sup>

Zakiah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, lingkungan pendidikan dibagi kepada:

- a. Lingkungan sekolah.

<sup>62</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 234.

<sup>63</sup> Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Merhodik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 77-78.

- b. Lingkungan di luar sekolah, yang dibagi antara lain yaitu: keluarga, asrama, perkumpulan remaja, lingkungan kerja.

Pembagian lingkungan menurut Ramayulis, dikelompokkan kepada tiga, yaitu:

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat

Dalam hal ini penulis lebih condong pada pembagian yang kedua yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

### 1. *Keluarga*

Keluarga merupakan suatu lingkungan sosial kecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.<sup>64</sup>

Menurut Mahmudah Abd Al-Ati, definisi keluarga dilihat secara operasional adalah:

“Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan pakah lewat ikatan darah atau pernikahan”.<sup>65</sup>

Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

<sup>64</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 147.

<sup>65</sup> *Ibid.* Dapat dilihat pada Mahmudah Abd Al-Ati, *The Family Structure in Islam*, (Maryland: Internasional Graphis Printing Service, tt.) hlm. 9.

Satu keluarga inti dapat juga menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan sejumlah orang lain, baik yang sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang yang sekerabat tersebut bisa berasal dari pihak suami ataupun dari pihak istri. Orang lain atau orang luar yang dapat mewujudkan adanya keluarga luas dari suatu keluarga ini adalah pembantu rumah tangga dan buruh-buruh dan pesuruh yang hidup bersama keluarga inti yang menjadi majikannya.

Abd Al-Ati melihat adanya dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (*primary*) dan posisi tambahan (*supplementary*) keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga pada tingkatan pertama yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri dari anggota dari keturunan ibu, baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama.<sup>66</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya, sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-

---

<sup>66</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 148. Mahmudah Abd-Ati, *The Family*, hlm. 20-21.

dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti amat penting.<sup>67</sup>

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar”, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakanimbangan terhadap sifat melengkapi dan isi-mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.<sup>68</sup>

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal dari tauhid itu menjadi milik keluarga. “Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di

---

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 66.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 67.

tengah-tengah orang lain.<sup>69</sup> Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya saja melainkan juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Sebaliknya, seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda dan mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Keluarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendanai pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka melakukan sendiri pendidikan agama ini tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka mendatangkan guru agama untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Di samping itu, mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikian inilah yang melahirkan anak-anak taat menjalankan agama.<sup>70</sup>

Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama. Malahan boleh jadi mereka bersikeras, melarang anaknya mempelajari

<sup>69</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 150.

<sup>70</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 238.

agama. Mereka berkeyakinan bahwa agama itu justru menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya.

Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Hubungan dengan keluarga selain ibu Bapak, membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak itu. Kasih sayang seperti yang diterimanya dari ibu Bapak, tidak akan diperolehnya dari keluarga-keluarga lain itu. Kasih sayang mereka itu, biasanya lepas dari soal-soal memanjakan si terdidik, sehingga tidak selalu keinginan si anak itu dipenuhi oleh mereka. Jika terjadi demikian, maka hal itu akan banyak membantu anak-anak ke arah berdiri sendiri, dan mengenal lingkungannya dengan baik. Orang tua yang bijaksana akan memberi kesempatan secukupnya kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan keluarga-keluarganya itu, dengan tetangga-tetangga yang dekat dan sebagainya.<sup>71</sup>

## 2. Sekolah

Everett Reimer mendefinisikan bahwa “sekolah sebagai lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.”<sup>72</sup>

Hadari Nawawi memandang sekolah itu sebagai “organisasi kerja atau sebagai wadah kerja sama sekelompok atau orang untuk

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 238-239.

<sup>72</sup> Efered Reimer, *Sekitar Existensi Sekolah*, alih bahasa Saduran M. Soedomo, (Yogyakarta: Henindita Offset, 1987), hlm. 25.

mencapai suatu tujuan.”<sup>73</sup> Sebagai organisasi atau wadah tentunya ia merupakan alat dan bukan merupakan tujuan.

Dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa:

Sekolah adalah tempat anak didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru, jika mungkin berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara paedagogik dan didaktik, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.<sup>74</sup>

Dari ketiga definisi di atas jelas bahwa sekolah itu adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (murid dan guru) yang harus bekerja sama untuk suatu tujuan.

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

<sup>73</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 25.

<sup>74</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.t.), hlm. 3060.

Sebagai respons dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.<sup>75</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek, daya pikir telah meningkat sedemikian rupa, karena itu pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Pada saat ini akan telah cukup matang belajar di sekolah.

Di samping itu, telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak menaatinya. Karena itu, dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan ini. Lingkungan yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.<sup>76</sup>

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang.

---

<sup>75</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 156-157.

<sup>76</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 240.

Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan ini diperoleh anak melalui berbagai cara, di antaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimanapun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia pada penyerahan diri terhadap syariat Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta dipelihara dan diamankan oleh generasi sesudahnya.<sup>77</sup>

Adapun fungsi-fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi hal-hal berikut ini:

**Pertama**, fungsi penyederhanaan dan penyimpulan. Pada dasarnya, kebobrokan peradaban, dekadensi moral, tersebarnya materialisme, dan berlomba-lombanya manusia dalam mencari keuntungan yang sejalan dengan lajunya arus komunikasi dan migrasi penduduk merupakan kondisi yang harus diwaspadai.

**Kedua**, fungsi penyucian dan pembersihan. Ilmu pengetahuan dan konsep akidah berpindah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akibat berpindah-pindah itu, maka wajarlah jika sejalan

---

<sup>77</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 146.

dengan perkembangan umat manusia, sedikit demi sedikit, pengetahuan dan konsep akidah itu bergeser dari semestinya.

Dalam hal ini, tugas lembaga pendidikan adalah menyaring buku-buku yang akan dijadikan referensi oleh anak didiknya. Lembaga harus berpegang teguh pada niat untuk membersihkan dan menyucikan akidah anak-anak dari berbagai kotoran.

**Ketiga**, memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi. Lembaga pendidikan tidak hanya mengembangkan perolehan pengalaman anak didik melalui peniruan atau pemaksaan atas kondisi tertentu. Lebih dari itu, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman melalui pengalaman generasi terdahulu atau pengalaman bangsa-bangsa yang telah maju.

**Keempat**, fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antarsiswa. Para ahli filsafat pendidikan modern sepakat mengatakan bahwa penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatakan hati dan diri mereka. Dengan demikian, sekolah pun harus berupaya menyatakan mereka dan meminimalisasi perbedaan di antara mereka.

Keterikatan dan homogenitas antarmanusia tidak akan terwujud tanpa keimanan yang mempersatukan hati mereka. Pada saat inilah

segala perbedaan hancur, segala ungkapan diskriminatif lebur, serta kendala, dendam, kedengkian, dan perselisihan sirna dari hati mereka, diganti dengan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan batin dan ketentraman hati untuk menggapai keridhaan Allah.

**Kelima**, fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan. Pendidikan yang baik melibatkan faktor yang satu sama lain saling menunjang, yaitu faktor keluarga, masyarakat, masjid, sarana informasi, atau lingkungan sekitar. Pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut sering menimbulkan berbagai kontradiksi yang mengganggu pikiran dan perasaan anak didik. Untuk itu sekolah berkewajiban menata kembali sarana-sarana tersebut, misalnya, dengan menyelenggarakan seminar yang menampung aspirasi generasi muda dalam perbaikan mutu sekolah atau melalui publikasi yang sehat kepada masyarakat.

**Keenam**, penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan. Pada dasarnya keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua, baik dalam pengenalan dasar-dasar linguistik, maupun konsep-konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Orang tualah yang berkewajiban menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang sah dalam diri anak.

Dengan demikian, pihak keluarga dan sekolah dituntut untuk melakukan kerja sama dalam membina generasi muda.<sup>78</sup>

Penggunaan media pendidikan secara baik dan bijaksana dapat menunjang serta membantu murid untuk memahami, menghayati ajaran-ajaran agama yang banyak bersifat abstrak. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah berbeda dengan pelaksanaan pendidikan umum, kalau pendidikan umum penekanannya pada segi kognitif tanpa meninggalkan segi efektif dan psikomotorik, maka pendidikan agama Islam penekanannya pada bidang efektif dan psikomotorik, maka pendidikan agama Islam penekannya pada bidang efektif tanpa meninggalkan segi kognitif dan psikomotorik. Selain itu, seorang guru yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam dituntut pula untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.<sup>79</sup>

Segala usaha yang dilakukan sekolah tersebut membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan yang lain. Bila pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan hanya berjalan sendiri, sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

### 3. Masyarakat

Di lingkungan masyarakat terdapat pula beberapa lembaga dan organisasi sosial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Kalau di lingkungan keluarga pendidikan agama dilaksanakan

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 152-162.

<sup>79</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 161.

secara informal yakni melalui pengalaman hidup sehari-hari, di lingkungan sekolah secara formal yakni dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu, maka di lingkungan masyarakat secara nonformal, yakni dilaksanakan dengan sengaja akan tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu, lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>80</sup>

**a) Masjid**

Masjid dengan segala perlengkapannya merupakan lingkungan pendidikan Islam yang dapat diupayakan untuk mempengaruhi peserta didik. Betapa pentingnya peranan masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam dapat dilihat pada usaha-usaha dan perhatian Rasulullah SAW terhadap masjid.

Sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Fungsi edukatif
- 2) Fungsi sosial

**(1) Fungsi Edukatif**

Pada masa permulaan Islam, masjid mempunyai fungsi yang sangat agung. Namun, pada masa sekarang, sebagian besar dari fungsi itu diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan

---

<sup>80</sup> *Ibid*

gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan para *tagut*, agar mereka beribadah kepada Allah semata. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka di dalam negara Islam yang didirikan guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT serta menegakkan syariat, keadilan dan rahmat-Nya di tengah-tengah manusia.

Pengajaran baca tulis sebagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan dimulai di masjid merupakan sumber pancaran moral karena disitulah kaum muslimin menerima nilai-nilai akhlak yang mulia.

## (2) Fungsi Sosial

Pada masa permulaan Islam, di masjid masyarakat menjalankan segala urusannya berdasarkan musyawarah seperti meneliti para anggota yang sakit lalu menjenguknya, meneliti para fakir miskin lalu membantunya. Dengan demikian, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi umat.

M. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan bahwa :

Pendidikan erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum uslimin telah memanfaatkan masjid untuk beribadah, sebaai lembaga pendidikan keagamaan yang di dalamnya diajarkan kaidah-kaidah Islam dan hukum-hukum agama, sebagai tempat pertemuan bagi pmimpin-pemimpin militer dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta Negara asing. Masjid dapat disebut sebagai pusat kehidupan kerohanian, sosial, politik, dan sebagainya sehingga masjid-masjid itu disebut sebagai rumah Tuhan (bait Allah). Untuk memasuki masjid tidak diperlukan izin, apakah untuk beribadah, belajar atau maksud-maksud lainnya.<sup>81</sup>

#### b) *Asrama*

Kehidupan asrama berbeda dengan kehidupan di lingkungan keluarga. Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarga terputus. Pada umumnya penghuni asrama terdiri atas anak-anak yang sebaya atau hampir sebaya. Suasana kehidupan di asrama banyak diwarnai oleh pemimpin dan pendidik yang mengelolanya. Bervariasinya anggota asrama juga mewarnai suasana kehidupan asrama. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.<sup>82</sup>

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengankepentingan dan tujuan dari pengadaan sebagai suatu

<sup>81</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bakry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm 58

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 164

bentuk kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan, misalnya :

- a. Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal, kadang-kadang rumah yatim piatu itu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus.
- b. Asrama tampungan yaitu tempat anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak mampu atau karena orang tuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya.
- c. Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, ataupun kedua-duanya sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
- d. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah ataupun sekolah.
- e. Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas jabatan yang bersangkutan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hlm 68

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuandalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam asrama itu berlainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat-dapatnya senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana “kehidupan keluarga” yakni rasa kasih sayang dn kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Hal itu penting agar mereka merasa bersuasana seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan yang wajar laksana perlakuan orang tua mereka sendiri. Segala-galanya serasa “di rumah”. Meskipun membentuk suasana secara ini cukup sulit bahkan hampir tidak mungkin secara sempurna, naum upaya ke arah itu hendaknya diusahakan. Untuk itulah, sering kita mendapatkan bangunan asrama, tahanan, manajemen, dan tata kehidupan di dalamnya diatur menurut pola kehidupan suatu keluarga.

Di samping kekurangan-kekurangan tersebut, lingkungan asrama memberikan berbagai keuntungan kepada para penghuninya, seperti anak-anak mengalami kemudahan dalam belajar, anak yang kurang pandai dapat bertanya dan berkonsultasi dengan temannya yang pandai. Mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Dalam interaksi tersebut mereka dapat belajar

memahami emosi dan sifat-sifat temannya. Pengalaman-pengalaman yang demikian sangat bermanfaat dalam kehidupan anak selanjutnya.<sup>84</sup>

**c) *Perkumpulan Remaja***

Sampai umur 12 tahun, pendidikan anak dapat terlaksana sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, keagamaan dan sekolah. Berbeda halnya bila anak melewati umur 12 tahun. Menjelang 13 tahun, anak berada dalam fase puber. Pada merke mulai kelihatan perubahan-perubahan dalam bentuk fisik dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan dan keresahan dalam kehidupan batinnya. Ia mulai meningkat Remaja, pada dirinya sudah mulai ada keinginan untuk menjadi manusia dewasa. Ia sudah memiliki keinginan untuk mengurangi serba ketergantungan kepada orang lain. Ingin berdiri sendiri, membentuk cita-cita sendiri bersama dengan teman-temannya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut anak membutuhkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>85</sup>

**C. Keluarga Merupakan Pendidikan yang Utama**

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya

<sup>84</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 165-166

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 166

menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di sini mempunyai pengaruh dalam terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari.<sup>86</sup>

Keluarga adalah satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak, baik prenatal maupun postnatal. Dan itulah orang yang pertama dikenalnya. Tampuk kesejahteraan keluarga dipegang oleh ibu. Jadi, tidak terlalu berlebihan kenyataan kalau dikatakan bahwa ibu yang mewarnai pendidikan anak-anaknya.

Dalam keluarga ideal, hubungan ibu-syah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya, baik secara rohani, misalnya: perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya, misalnya: pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak. Anak dapat mengadakan eksplorasi, anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut, karena semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh orang tuanya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm.

<sup>87</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika psikologis Sosial*, cet I, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm 50-51

Anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.<sup>88</sup>

Sebagai landasan norma yang diyakini, di daam melaksanakan tanggung jawab mendidik anak-anaknya itu orang tua berpegang pada Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ii menunjukkan betapa besar amanat dan tanggung jawab pendidik (orang tua).<sup>89</sup>

Dan diantaranya hadits Nabi yang memperkuat ayat di atas adalah :

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ فَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةٌ إِلَيْكُمْ

90



Artinya: *"Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perbaikilah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia (Allah) kepadamu sekalian"*.<sup>91</sup>

Di dalam hadis yang lain disebutkan sebagai berikut:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

92

<sup>88</sup> Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anak, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung : A Bayan, 1995), hlm. 21

<sup>89</sup> Lihat Q.S. At-Tahrim (66):6

<sup>90</sup> H.R. Ibn Majah

<sup>91</sup> Abu Tauhied, *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran*, (Purworejo: Imam Puro, 1978), hlm.5

<sup>92</sup> *Ibid*

Artinya: "*Lelaki (suami) adalah pemimpin/pembimbing di dalam keluarganya (istri dan anak-anaknya). Wanita (ibu) adalah pemimpin/pembimbing atas keluarga suaminya, dan anak-anaknya.*"<sup>93</sup>

Anak yang merupakan belahan jiwa dan tetesan darah daging orang tua. Mengasuh, membimbing, dan mendidik secara kodrati/alami terpondak di atas bahu kedua orang tuanya.

Orang tua disebut dengan pendidik kodrati artinya, dengan danya tanggung jawab pendidikan yang melihat dalam rangka mengantarkan anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim, yakni kepribadian muslim ini adalah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>94</sup> Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya menempati urutan yang pertama dari kedua lembaga pendidikan yang lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat. Sebagaimana diutarakan oleh Sidi Gazalba bahwa ada tiga lembaga pendidikan, yaitu:

1. Rumah tangga, pendidiknya adalah orang tua, sanak famili, saudara-saudara, temen sepermainan dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, pendidikan adalah guru yang professional.
3. Kesatuan sosial, pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.<sup>95</sup>

Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan tiga lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yaitu:

1. Alam keluarga, yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.

<sup>93</sup> H.R. Mutafaq 'Alaih

<sup>94</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 46.

<sup>95</sup> Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 26.

2. Alam pergaulan, yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
3. Alam pemuda, yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.<sup>96</sup>

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan di sini, mengapa keluarga menjadi lembaga pendidikan yang utama bagi anak-anak, yaitu:

1. Sifat pendidikan keluarga adalah pendidikan orang tua yang berkedudukan sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh).
2. Di dalam keluarga itu anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri.<sup>97</sup>

Motivasi pengabdian keluarga (ayah, ibu) dalam mendidik anak-anaknya adalah semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik.



Kewajiban mendidik oleh orang tua terhadap anak-anaknya tidak membutuhkan profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut merupakan “naluri pedagogis” bagi setiap individu yang menginginkan agar anaknya lebih baik dari pada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat “naluri” untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunan.<sup>98</sup>

*Pendidikan Intelektual* yang menjadi tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah dimaksudkan untuk membentuk dan membina berpikir

<sup>96</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur, Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 374.

<sup>97</sup> *Ibid*

<sup>98</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 291.

anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.<sup>99</sup>

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi-institusi yang khusus semenjak dahulu, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahwa ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.<sup>100</sup>

*Pendidikan psikis*, diberikan oleh orang tua dalam rangka membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak-anak telah mencapai usia *taktif* ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.<sup>101</sup>

Dalam pendidikan psikis ini orang tua berusaha menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya dan dengan orang lain di sekelilingnya. Begitu juga dengan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin,

<sup>99</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hlm. 270.

<sup>100</sup> Hasan Langgulung, *Manusia*, hlm. 366-367.

<sup>101</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hlm. 368.

kehidupan emosi yang rukun dengan orang-orang lain, dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.<sup>102</sup>

Tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah tanggung jawab dalam *pendidikan sosial*. Pendidikan sosial kemasyarakatan ini penting dalam rangka membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadi hamba Allah yang shaleh, dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan.<sup>103</sup>

Orang tua berkewajiban membiasakan anaknya sejak dini untuk melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kewajiban yang mulia, yang bersumber dari akidah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam, agar di masyarakat anak berpenampilan dan bergaul dengan baik.<sup>104</sup>

Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh orang tua, adalah *pendidikan seks*, yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah seksual kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>105</sup>

Tujuan diberikannya pendidikan seks ini tidak lepas dari pengabdian kita kepada Allah. Sebab itu, pelaksanaan pendidikan seksual tersebut haruslah tidak menyimpang dari tuntunan syariah Islam.

Pendidikan seksual termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak.

<sup>102</sup> Hasan Langgulung, *Manusia* hlm. 368-369.

<sup>103</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 18.

<sup>104</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak, Pendidikan Anak Menurut Islam*, penj.

Kholilullah Ahmad, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), hlm. 1.

<sup>105</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hlm. 572.

Kemuliaan akhlak tidaklah mungkin tercapai tanpa adanya keimanan yang kokoh. Oleh karena itu, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat.<sup>106</sup>

Salah satu sarana dan tujuan amal Islam adalah menumbuhkan suburkan keluarga muslim. Sebagai sarana, ia merupakan lingkaran kedua dari lingkaran amal. Lingkaran pertama mewujudkan pribadi muslim dan lingkaran yang ketiga adalah mewujudkan masyarakat muslim yang mengemban amanah Allah dan melaksanakan syariat-Nya.<sup>107</sup>

Beberapa fungsi keluarga secara sosiologis dapat disebutkan di bawah ini.<sup>108</sup>

### 1. Fungsi Biologis

Bagi pasangan suami istri, fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Selain itu, termasuk juga memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, sehingga keluarga memungkinkan anggota yang ada di dalamnya bisa hidup.<sup>109</sup>

### 2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.<sup>110</sup>

<sup>106</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 36-37.

<sup>107</sup> Abdul Qodri Ahmad Abdul Qodri, *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*, alih bahasa Lembaga Penerjemah dan Penerbit Indonesia. (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 11.

<sup>108</sup> Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 20.

<sup>109</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi biologis ini dapat kita lihat dalam Q.S. An-Nisa' (4):1, dan Q.S. Al-Baqarah (2):223.

<sup>110</sup> M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), hlm. 85.

Fungsi edukasi ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa.

### 3. *Fungsi Religius*

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi edukatif. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah dan secara serempak berusaha mengembangkan anak shaleh dan shalehah. Keluarga yang menjalankan fungsi ini memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh pengakuan suatu sistem dan ketentuan norma beragama, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung dalam agama ini mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga, dan masyarakat.<sup>111</sup>

Dengan demikian, orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab begitu saja, untuk menjaga amanah Allah berupa anak. Orang tualah yang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan, akhlak, membentuknya dengan kematangan intelektual, dan keseimbangan antara fisik dan psikis, serta mengarahkannya kepada pemilihan bekal ilmu yang bermanfaat, sebagaimana sabda Rasulullah:

<sup>111</sup> Jalaluluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim*, hlm. 13.

قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلُ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ حَفِظَ أَمْ ضَيَّعَ

112

Artinya: “Sesungguhnya Allah pasti menuntut pertanggung jawaban dari setiap penggembala tentang gembalaannya, apakah ia memeliharanya ataukah menyia-nyiakannya.”

Orang tua yang sengaja melepas tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya berarti merelakan dirinya dan keluarganya untuk merasakan pedihnya azab Allah di neraka. Sebagaimana firman Allah SWT.



113

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

<sup>112</sup> Imam Muslim Muhtasan Shahihi Muslim (Muhaqqiq Al Bani (Kitab Imarah, bab Al Anur bil wafai bi baiati al – khulafa al awwal fal awwal, Beirut: Dar al fikr, 1989, hkm 608, hadis no. 1198.

<sup>113</sup> Q.S. At-Tahrim (66):6.

Dengan selalu mengingat Allah di atas, orang tua hendaknya melaksanakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah termasuk ibadah yang akan dicatat di sisi Allah dengan amalnya.

#### **D. Tujuan Pendidikan Keluarga Muslim**

Dalam membicarakan peran ibu dalam pembentukan pribadi anak, tidak bisa lepas dari peran keluarga dalam pendidikan. Ibu adalah salah seorang dari orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya, dan kita mengetahui pula bahwa peran ibu sangat besar pada pendidikan anak-anaknya, terutama pada tahap-tahap awal.

Pendidikan sebagai gejala universal dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan gejala kehidupan sosial lainnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan selalu berkait dengan lembaga lain yang lebih luas atau masyarakat. Keluarga meski dalam hal ini adalah juga bagian dari masyarakat, keluarga muslim bertanggung jawab untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang senantiasa menjalankan aktivitas untuk mengabdikan kepada Allah. Sejalan dengan tanggung jawab tersebut, lewat generasi penerus (anak), keluarga berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang baik tersebut, yaitu dengan jalan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga adalah termasuk jenis pendidikan informal. Hal tersebut tidak berarti bahwa kedudukan keluarga

sebagai lembaga pendidikan itu kurang penting, bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak baik ditinjau dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga itu.<sup>114</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya.

Memang tidak ada rumusan secara jelas yang menyebutkan tujuan pendidikan di dalam keluarga, namun seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan keluarga, tujuan pendidikan Islam dalam menjadi acuan utamanya.

Tujuan pendidikan di dalam keluarga adalah untuk membentuk kepribadian muslim pada diri anak. Atau, dalam istilah Ahmad Tafsir, yaitu membentuk anak shaleh yang dapat menjadi kebanggaan orang tua dan tidak mencelakakannya.<sup>115</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, berkaitan dengan tujuan akhir setiap pendidikan Islam, yaitu ikhlas beribadah kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan untuk merealisasikan kepribadian yang oleh Abdullah Nasikh Ulawan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Allah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya, dengan pertimbangan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu membedakan antara yang baik dan jahat. Di sini terlihat adanya penghormatan yang penuh terhadap kepribadian manusia.

<sup>114</sup> M.I. Soelaiman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 168.

<sup>115</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 163.

- b. Allah telah membuka lapangan perlombaan yang seluas-luasnya untuk mengejar kebaikan, dan menjadikan prinsip pembalasan berdasarkan amal. Di sini terlihat tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali berdasarkan ketakwaan yang mencakup kepribadian seseorang.
- c. Allah menjadikan tujuan tertinggi, yaitu ketaatan dan beribadah kepada-Nya, sebagai standard untuk membedakan antara kepribadian yang baik dengan kepribadian yang buruk.
- d. Juga dalam sebagian ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, telah ditetapkan suatu tuntutan agar setiap manusia hidup sesuai dengan batas kemampuannya.<sup>116</sup>

Kepada para pendidik (orang tua) dalam hadis yang menyatakan tentang kondisi anak sebelum memperoleh pengaruh (pendidikan) dapat dijadikan motivasi mengapa kepribadian anak perlu dibentuk sedini mungkin.

مَمِينٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

117

Artinya: "Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua yang menjadikan dia (kafir) Yahudi, atau Nasharani, atau majusi."<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 165-167. Lihat Q.S. 87:1-3 dan 9:105.

<sup>117</sup> H.R. Mutafaq 'Alaih.

<sup>118</sup> Imam Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Tnp.: Dar al-Fikr, 1994), II:127. Hadis no. 1385 dari Abu Hurairah.

Hanya dengan mengembangkan, mendayagunakan fitrah (potensi) tersebut, apa yang ingin dicapai oleh pendidik Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim akan tercapai.

Tujuan pendidikan dalam keluarga tersebut dapat lebih bisa kita pahami bila kita memperhatikan firman Allah dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan Luqman ayat 12-19 yaitu:

- a. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya,
- b. Menjadikan anak beriman kepada Allah,
- c. Menjauhkan anak dari perbuatan musyrik,
- d. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah,
- e. Membentuk pribadi anak berakhlak mulia,
- f. Membentuk jiwa anak sabar dan tawakal,
- g. Membentuk jiwa sosial kemasyarakatan.

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, keluarga tidak boleh mengabaikan adanya lembaga pendidikan yang lain yaitu sekolah dan masyarakat. Karena, lembaga-lembaga pendidikan tersebut saling terkait dalam memberikan pengaruh terhadap hasil pendidikan. Kita ambil contoh, hubungan keluarga dengan sekolah, keduanya saling membutuhkan. Di satu sisi untuk memenuhi tuntutan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan kepada anak, tetapi tidak bisa di keluarga. Pada sisi lain, keluarga membantu dan mengarahkan anak agar tetap memiliki kepribadian Islam dan dapat mengisi kekurangan sekolah.

## E. Metode Pendidikan Dalam Keluarga

Istilah metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui.

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah metode adalah bentuk jamaknya mempunyai arti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>119</sup>

Pengertian metode mengandung makna yaitu:

- a. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada anak didik.<sup>120</sup>

Dengan mengacu kepada makna metode di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi, tujuan, kondisi dan anak didik.

Materi yang baik bukan jaminan bagi keberhasilan pendidikan, kalau tidak diimbangi dengan metode yang baik dan tepat. Cara yang sistematis sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan.

<sup>119</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN SUKA, 1993), hlm. 72.

<sup>120</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hlm. 97.

Pentingnya memberikan metode yang tepat ini dapat kita perhatikan pada kunci keberhasilan dakwah Rasulullah, sebagaimana firman Allah SWT.:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ.<sup>120</sup>

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".<sup>122</sup>

Dengan mengambil contoh di atas, maka tercapainya tujuan berdakwah atau mendidik harus menggunakan metode yang sistematis, yang tepat, terutama memperhatikan kondisi anak didik sebagai manusia yang mempunyai hati yang dapat menyerap apa yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga, Allah pun menyuruh Nabi Muhammad untuk lemah lembut dan tidak kasar.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan para pendidik sebagai dasar dalam menggunakan metode pendidikan Islam, yang oleh Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, diklasifikasikan menjadi empat macam:

1. Dasar Agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang digunakan bersumber dari tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

<sup>121</sup> Q.S. Ali 'Imran (3):159.

<sup>122</sup> Depag RI., *Al-Qur'an*, hlm. 103.

2. Dasar Biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan anak didik.
3. Dasar Sosial, meliputi pertimbangan sosial di lingkungan anak didik.
4. Dasar Psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, sikap, emosi, minat, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual.<sup>123</sup>

Selain dasar metode yang dikemukakan oleh Syaibany di atas ada baiknya kita juga memperhatikan prosedur pembuatan metode pendidikan Islam yang meliputi beberapa faktor.<sup>124</sup>

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu: kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati seperti pengembangan rasa, kalbu, rohani), dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani seperti: badan sehat, mempunyai ketrampilan).<sup>125</sup>

#### 2. Anak Didik

Faktor ini digunakan untuk siapa dan bagaimana berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimilikinya.

#### 3. Situasi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana, serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

<sup>123</sup> Omar M. Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 586-591.

<sup>124</sup> Winarno Surahmat, *Teknik Interaksi Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 173.

<sup>125</sup> Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 49-53.

#### 4. Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan di mana dan dilaman, termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.

#### 5. Pribadi Pendidik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa, serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya.<sup>126</sup>

Selanjutnya, dalam menetapkan metode pendidikan kita dapat mengambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sebagai pendidikan Islam.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam antara lain : menurut An Nahlawi ada tujuh metode pendidikan Islam yang paling penting dan paling menonjol, yaitu:

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi,
2. Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi,
3. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi,
4. Mendidik dengan memberi teladan,
5. Mendidik dengan pembiasaan dari dan pengalaman,
6. Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'idah* (peringatan),
7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Omar Al Toumy, *Falsafah Pendidikan*, hlm. 399.

<sup>127</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islami*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 283-284.

Muhammad Fadhil Al-Jamaly membagi metode pendidikan dalam Islam menjadi 12 macam yaitu:

1. Metode praktik,
2. Metode pemberian peringatan, perintah berbuat ma'ruf dan nasihat menasehati,
3. Metode pemberian pelajaran dan nasihat,
4. Metode historis,
5. Metode pengaruh keteladanan,
6. Metode penilaian rasional,
7. Metode tanya jawab,
8. Metode perumpamaan,
9. Metode pemberian ibarat yang historis,
10. Metode informasi yang menarik,
11. Metode pemberian bimbingan dan ampunan,
12. Metode pemberian motivasi dan peringatan.<sup>128</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam metode pendidikan Islam di atas, kita dapat melihat bahwa metode pendidikan Islam itu dilaksanakan dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, yang dapat membangkitkan minat anak didik.

Namun, dari semua metode di atas, sesungguhnya telah terkandung dalam metode mengajar dalam Al-Qur'an yang ditempuh melalui 3 cara yaitu:

---

<sup>128</sup> M. Fadhil Al Jamaly, *Konsep Pendidikan Al Qur'an*, (Solo: Romadoni, 1993), hlm. 4.

1. Al Hikmah,
2. Al-Mau'izhah Hasanah,
3. Mujahadah *bi allati hiya ahsan*.<sup>129</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ada beberapa metode yang dianggap paling efektif untuk mempersiapkan anak secara mental, moral, dan spiritual.

Metode dimaksud adalah:

1. Metode keteladanan,
2. Metode adat kebiasaan,
3. Metode nasihat,
4. Metode memberikan perhatian,
5. Metode memberikan hukuman.



Kelima metode tersebut dianggap sebagai metode yang influentif terhadap anak, karena tidak diragukan lagi bahwa metode ini adalah bertingkat sesuai dengan tingkat anak dalam kecerdasan, kepekaan, dan pembawaannya.

### **1. Metode Keteladanan**

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan.<sup>130</sup> Kecenderungan untuk meneladani orang lain itu besar sekali, ketika anak masih kecil. Karena sifatnya yang masih polos itu, anak tidak memperdulikan terhadap apa yang diberikan kepadanya, entah itu baik atau buruk. Anak-anak cenderung untuk meniru segala sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh

<sup>129</sup> Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 82.

<sup>130</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 143.

orang-orang yang terdekat dengan mereka. Dan karena ayah dan ibu (terutama ibu) adalah orang yang setiap hari selalu bersama anak, maka di mata anak mereka itulah dianggap tokoh yang patut diteladani. Mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk ditiru. Oleh karena itu, orang tua (ibu) sebagai pendidik anaknya harus mampu memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya ini orang tua dapat menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT.



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو  
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>131</sup>

INDONESIA

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."<sup>132</sup>

Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang sengaja diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna dan tanpa cela, baik fisik

<sup>131</sup> Q.S. Al-Ahzab (33):21.

<sup>132</sup> Depag RI., *Al-Qur'ab*, hlm. 670.

maupun psikis. Hal tersebut sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah sebagai pemimpin umat. Sebagai pemimpin umat yang membawa risalah kebenaran Allah, pada diri Nabi Muhammad sekaligus dilengkapi dengan jiwa suci yang akan tercermin dalam kata dan perbuatan beliau. Dengan demikian, tidak hanya dalam ibadah ritual saja umat Islam itu harus meneladani Rasulullah, tetapi meliputi aspek kehidupan manusia dapat meniru pribadi Rasulullah.

Memang tidak ada manusia yang mampu meniru Rasul sama persis dengan beliau. Akan tetapi, setidaknya manusia harus berusaha untuk mendekati kesempurnaan pribadi Rasulullah itu.

Jika orang tua menjadikan Rasulullah itu sebagai teladan yang baik, maka secara otomatis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya adalah bersumber dari pribadi Rasulullah yang baik.

Muhammad Qutb mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang terbaik dalam pendidikan.<sup>133</sup> Apakah orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi anak yang rajin shalat, puasa, mengaji, rajin belajar serta hormat kepada orang lain, bersikap lemah lembut dan sebagainya, maka terlebih dahulu sikap-sikap tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh berat siksaan Allah kepada orang yang sudah mengajarkan kebaikan kepada orang lain, sedangkan dirinya sendiri tidak mau mengerjakan. Firman Allah SWT.

---

<sup>133</sup> M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), hlm. 332.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَثُلُونِ  
 الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ<sup>134</sup>

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat). Maka tidak kamu berpikir?”<sup>135</sup>

Luqman Hakim adalah orang tua yang melaksanakan metode keteladanan ini dengan benar. Di samping beliau menganjurkan anaknya beriman kepada Allah, berakhlak mulia kepada kedua orang tua dan kepada sesama manusia, serta taat beribadah, beliau terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah itu.

Sikap orang tua kepada anaknya berpenagruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Ada baiknya kita simak dari Daroty Law Noek yang menggambarkan betapa sikap orang tua dan orang-orang terdekat dengan anak akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk konsep pada diri anak:

<sup>134</sup> Al-Baqarah (2): 44.

<sup>135</sup> Depag RI., *Al-Qur'an*, hlm. 16.

*Anak Belajar Dari Kehidupan*  
*Jika anak dibesarkan dalam celaan*  
*Ia belajar memaki*  
*Jika anak dibesarkan dalam permusuhan*  
*Ia belajar berkelahi*  
*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan*  
*Ia belajar rendah diri*  
*Jika anak dibesarkan dengan penghinaan*  
*Ia belajar menyesali diri*  
*Jika anak dibesarkan dengan toleransi*  
*Ia belajar menahan diri*  
*Jika anak dibesarkan dengan dorongan*  
*Ia belajar percaya diri*  
*Jika anak dibesarkan dengan pujian*  
*Ia akan belajar menghargai*  
*Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan*  
*Ia belajar keadilan*  
*Jika anak dibesarkan dengan dukungan*  
*Ia belajar menyenangi dirinya*  
*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan*  
*Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*<sup>136</sup>

Jika anak dibiasakan dalam kehidupan yang mewah maka akan tercipta sebuah kepribadian artificial yang mengakibatkan anak tidak jujur, malas, dan tidak mampu bekerja keras.<sup>137</sup>

Apabila anak dibesarkan oleh lingkungan iman dan akhlak yang secara islami, maka akan menimbulkan sikap terhadap anak yakni dengan perilaku tenang, hati-hati, cermat dan lembut.<sup>138</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dengan sikap dan perbuatannya sehari-hari terutama di depan anak-anaknya, karena sepasang mata dari anak yang masih lugu itu tidak lepas mengawasi

<sup>136</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 102-103.

<sup>137</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 305.

<sup>138</sup> Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), hlm. 62.

gerak-gerik orang tuanya, yang selanjutnya akan membekas dalam jiwa anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya.

Di dalam melaksanakan metode keteladanan ini ada 2 cara yang dapat ditempuh, yaitu dengan sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keiklasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan, kedua cara keteladanan ini sama pentingnya. Namun, dari kedua macam keteladanan tersebut, keteladanan yang tidak disengaja adalah yang paling besar kegunaannya.<sup>139</sup>

Keteladanan yang diberikan orang tua itu mempunyai implikasi paedagogus, sebagaimana yang diungkapkan oleh An Nahlawi yaitu:

1. Pola pendidikan Muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah.

Dalam arti, seorang da'i sebelum ia menyuruh orang lain untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, ia terlebih dahulu harus melaksanakan ibadat kepada Allah sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasan yang luhur.

2. Islam telah menjadikan pribadi Rasulullah sebagai suri teladan yang selalu benar bagi generasi demi generasi, dan selalu actual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membahas riwayat kehidupan

---


<sup>139</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 143-144.

beliau, bertambah pula kecintaan kita kepada beliau dan tergugah pula keinginan meneladaninya.<sup>140</sup>

3. Dengan demikian, orang tua adalah pendidik yang hendaknya memiliki akhlak luhur yang diserap dari Al-Qur'an.

## 2. Metode Adat Kebiasaan

Dalam lingkungan, pembiasaan berpengaruh sekali bagi pendidikan Islam, dalam kebaikan, ketakwaan di samping membentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak. Kebiasaan akan berperan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.<sup>141</sup> Oleh karena itu Rasulullah saw menghimbau kita melalui sabdanya:


  
 عِلْمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

142

Artinya: "Ajarilah anakmu dan keluargamu, kebaikan dan didiklah mereka."<sup>143</sup>

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya ialah metode pembiasaan (latihan), seperti ketika Rasulullah shalat di atas mimbar dan para sahabat berada di belakangnya, kemudian beliau bersabda kepada mereka: "*Sesungguhnya*

<sup>140</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip*, hlm. 366-367.

<sup>141</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hlm. 147.

<sup>142</sup> H.R. Abdur Razak dan Said bin Mansur.

<sup>143</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman*, hlm. 147.

*aku berbuat yang demikian itu agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku”*.<sup>144</sup>

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk mengajarkan kepada anak tentang berbagai sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dengan membiasakan anak sejak kecil membiasakan diri, ia berjalan dan melakukan gerakan olah raga, membiasakan supaya jangan makan dengan tangan kiri, membaca basmalah setiap memulai suatu pekerjaan, jangan suka bersumpah, membiasakan mengucapkan salam, adalah contoh kecil yang lebih mudah dilaksanakan oleh anak didik.

Meskipun mencoba di atas kelihatannya sesuatu yang sepele, tetapi bila ditinggalkan akan berakibat buruk bagi perkembangan sikap anak selanjutnya. Suatu ketika anak menjadi orang yang tidak tahu sopan santun dalam bergaul di dalam masyarakat karena orang tuanya mengabaikan pembiasaan yang baik ketika anak masih kecil.

Ada hal yang menarik dari metode pembiasaan ini, yaitu ketika orang tua membiasakan dirinya sendiri bangun pagi-pagi, kemudian mengambil air wudhu, lalu shalat subuh bersama anak-anaknya, bekerja dengan giat, mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, maka anak dengan sendirinya akan mengambil kesimpulan bahwa cara-cara bertindak orang tuanya itulah yang paling baik dan harus ditirukan. Dengan begitu orang tua tidak terlalu banyak memberi penjelasan atau perintah secara lisan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anaknya.

---

<sup>144</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hlm. 377.

Dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, orang tua hendaknya sabar dan telaten. Dalam arti, tidak cepat putus asa, bila suatu ketika mengalami masa kesulitan-kesulitan, anaknya malas, nakal dan sebagainya, karena memang demikianlah yang seharusnya terjadi. Dengan kesabaran dan memahami jiwa dan perkembangan anak, insya Allah pembiasaan yang diberikan orang tua akan lebih berhasil.

Pembiasaan kepada anak tidak berhenti begitu saja ketika anak masuk sekolah, tetapi orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keilmuan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi atau memperhatikan sikap dan perilakunya. Dengan demikian keraguan atau kemungkinan terjadinya kecemasan anak dalam menghadapi hal-hal baru atau berbeda dengan apa yang terbiasa dialaminya di dalam keluarga, segera dapat dihilangkan.<sup>145</sup>

### 3. *Metode Nasehat*

Yang dimaksud nasihat dalam pendidikan Islam adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan, dengan maksud agar orang yang diberi nasihat terhindar dari kerusakan dan akibat buruknya, mengarah kepada kebahagiaan dan bermanfaat bagi orang yang dinasehatinya.<sup>146</sup>

Metode nasehat sebenarnya adalah metode yang paling tua, karena sudah digunakan sejak Nabi Adam di dalam mendidik dan mengajar puteranya Qabil dan Habil. Dan juga dapat kita perhatikan ketika Luqman

<sup>145</sup> Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga*, hlm. 62.

<sup>146</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hlm. 78.

Hakim mendidik puteranya, beliau juga menggunakan metode nasihat ini, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>147</sup>

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai, anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>148</sup>

Orang tua adalah pendidik yang paling tepat untuk memberikan nasihat kepada anak-anaknya, mengingat kedudukan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Ditambah pula sifat ketergantungan anak kepada orang tua (terutama dalam hal materi) masih sangat tinggi, bahkan sepenuhnya tergantung kepada orang tua. Kedudukan orang tua yang demikian itu menyebabkan anak lebih patuh mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tuanya sendiri dari pada mendengarkan dan mematuhi nasihat orang lain. Begitu juga dengan sifat keibuan dan lemah lembut dari seorang ibu, sangat membantu dan besar pengaruhnya dalam kesadaran anak untuk mengikuti segala nasihat-nasihatnya.

<sup>147</sup> Luqman (31):13.

<sup>148</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654.

Di samping itu, nasihat orang tua kepada anaknya adalah nasihat yang tulus ikhlas, semata-mata karena menginginkan keselamatan dan kebahagiaan anaknya dan supaya terhindar dari api neraka.<sup>149</sup> Atau, dengan kata lain bahwa pada diri orang tua (pendidik) harus terhindar dari niat yang tidak baik, agar nasihat yang diberikan itu benar-benar dapat menyentuh perasaan dan jiwa anak. Sehingga, timbul semangat untuk melaksanakan nasihat tersebut.

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan sepuluh syarat pendidik muslim yaitu:

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat Robbani. Seorang pendidik hendaknya menaati dan mengabdikan kepada Allah serta mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Ikhlas.
3. Bersabar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Membekali diri dengan ilmu dan kesediaan untuk mengajarnya.
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar.
7. Mampu mengelola siswa.
8. Mempelajari kehidupan psikis para pelajar.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia.
10. Bersikap adil terhadap sesama pelajarnya.<sup>150</sup>

<sup>149</sup> Lihat Q.S. At-Tahrim (66):6.

<sup>150</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Perinsip*, hlm. 246.

Beberapa persyaratan pendidik muslim di atas, dapat diambil sebagai pedoman bagi orang tua sebagai syarat dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Setidak-tidaknya orang tua harus memiliki sifat sabar, ikhlas, beriman, senantiasa mengabdikan kepada Allah, sebagaimana pribadi yang dimiliki oleh Luqman Hakim.

Dengan mempelajari surat Luqman 13-19, dapat diketahui materi nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya, yaitu:

- a. Nasihat bertauhid dan tidak bebruat syirik.<sup>151</sup>
- b. Nasihat adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia.<sup>152</sup>
- c. Nasihat untuk tetap menegakkan sholat.<sup>153</sup>
- d. Nasihat untuk tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>154</sup>
- e. Nasihat agar senantiasa bersikap sabar.<sup>155</sup>
- f. Nasihat agar supaya jangan meremehkan, menghina atau memalingkan muka terhadap orang lain.<sup>156</sup>
- g. Nasihat agar tidak berlaku sombong, takabur, ataupun riya'.<sup>157</sup>
- h. Nasihat agar berlaku sederhana, tidak berlebihan, tidak melampaui batas.<sup>158</sup>

<sup>151</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):13.

<sup>152</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):16.

<sup>153</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>154</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>155</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>156</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):18.

<sup>157</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):18.

<sup>158</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):19.

- c. Nasihat untuk tetap menegakkan sholat.<sup>153</sup>
- d. Nasihat untuk tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>154</sup>
- e. Nasihat agar senantiasa bersikap sabar.<sup>155</sup>
- f. Nasihat agar supaya jangan meremehkan, menghina atau memalingkan muka terhadap orang lain.<sup>156</sup>
- g. Nasihat agar tidak berlaku sombong, takabur, ataupun riya'.<sup>157</sup>
- h. Nasihat agar berlaku sederhana, tidak berlebihan, tidak melampaui batas.<sup>158</sup>
- i. Nasihat untuk berkata-kata dengan suara lemah, sopan santun, ramah dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>159</sup>

Demikianlah beberapa materi yang diberikan Luqman kepada anaknya, yang kesemuanya itu dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan pedoman dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk menambahkan materi yang dirasakan sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman yang makin kompleks ini, selama tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber bagi penetapan materi tersebut.

Namun, yang perlu ditekankan bahwa metode nasihat ini akan lebih efektif bila disertai dengan metode-metode keteladanan, pembiasaan, dan

---

<sup>152</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):16.

<sup>153</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>154</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>155</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):17.

<sup>156</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):18.

<sup>157</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):18.

<sup>158</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):19.

<sup>159</sup> Lihat Q.S. Luqman (31):19.

nasihat. Yang jelas, bahwa antara metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat merupakan metode pendidikan yang saling melengkapi menuju tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

#### 4. *Metode Hukum*

Tidak jarang disaksikan atau kebetulan menemukan beberapa peristiwa yakni beberapa orang tua memberikan hukuman kepada anaknya yang dianggap bersalah, yakni dengan memukul kepalanya, sebelum mencaci makinya, meskipun kesalahan yang dilakukan anak itu, tidak tergolong berat, misalnya, hanya dengan karena memecahkan piring, seorang anak harus dipukul, hanya karena lupa mengembalikan barang pada tempatnya, seorang anak harus menerima caci maki dari orang tuanya.

Contoh di atas sedikit memberikan gambaran bahwa hukuman masih sering digunakan oleh orang tua dengan tidak tepat dan belum sesuai dengan pendidikan Islam. Metode hukuman dalam pendidikan Islam dikenal dengan nama. Maksudnya ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik (guru) mempergunakan "*targib*" (himbauan untuk berbuat baik) dan "*tarhib*" (menakut-nakuti agar tidak berbuat kejahatan) kepada anak didiknya.<sup>160</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi memberi arti "*targib*" dan "*tarhib*" sebagai berikut: "*targib*" adalah janji yang disertai dengan bujuk dan membuat tenang terhadap suatu nasihat, kenikmatan atau kesenangan

<sup>160</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek*, hlm. 107.

akhirat yang pasti dan baik. “*Tarhib*” adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan suatu dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.

Lanjut Nahlawi metode *targib* dan *tarhib* ini didasarkan atas fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap suatu kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi, yang baik serta ketakutan akan kepedihan dan kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.<sup>161</sup>

Metode *targhib* dan *tarhib* ini mempunyai keistimewaan yang lahir dari tabiat Robbaniah dan diselaraskan dengan fitrah manusia. Keistimewaan tersebut ialah:

- a. *Targib* dan *tarhib* Qur’an dan Nabawi bersandar pada argumentasi dan keterangan.
- b. *Targib* dan *tarhib* Qur’ani dan Nabawi itu disertai dengan gambaran yang ideal tentang kenikmatan di surga atau dasyatnya di neraka.
- c. *Targib* dan *tarhib* Qur’ani dan Nabawi bersandar kepada upaya menggugahkan serta mendidik perasaan Rabbaniyah, seperti perasaan takut, husyu’ dan cinta.
- d. Pendidikan *targib* dan *tarhib* bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan.<sup>162</sup>

Dengan metode *targhib* dan *tarhib* ini, orang tua hendaknya mendidik anak dengan perasaan Robbaniyah secara seimbang, sehingga

<sup>161</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Petinsip*, hlm. 410-412.

<sup>162</sup> *Ibid*, hlm. 413.

tuanya, maka anak akan kehilangan kebutuhan akan rasa aman dan tentram. Hukuman akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anak selanjutnya.

Hukuman dan hadiah yang diberikan baik yang bersifat moral maupun material harus berdasarkan kepada bobot perilaku anak yang seringkali berbuat keliru atau banyak melakukan kebenaran.

Berkaitan dengan ini ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan oleh orang tua dalam menerapkan metode hukuman seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan muslim:

- a. Menurut Ibnu Sina, penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberikan peringatan. Akan tetapi sejauh mungkin para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman, sehingga keadaan yang terpaksa, karena tidak ada jalan lain. Jika dengan perkembangan, maka boleh memukul asal dengan pukulan yang ringan yang tidak menimbulkan rasa sakit.
- b. Al Ghazali menganjurkan agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, tetapi justru mengurangi hukuman. Sebaiknya agar mendidik sesuai dengan fitrahnya dan menyesuaikan kemampuan nalurinya, yaitu kesesuaian antara *gadab* (kemauan keras) dan syahwatnya, sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya.
- c. Abu Hasan Al-Gobasyi Al-Qurruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari sepuluh kali, dan sebaliknya

hanya tiga kali pukulan dengan tujuan agar dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negatif.

- d. Hukuman yang diberikan itu jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak, sehingga ia mengetahui kesalahan apa yang menyebabkan ia dihukum.
- e. Hukuman jangan diberikan di depan orang banyak, karena bisa menimbulkan rasa malu dan dendam di dalam hati anak-anak.

Dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, keempat metode yang telah disebutkan di atas adalah berjalan dengan saling melengkapi. Orang tua harus pandai-pandai menerapkan beberapa metode di atas dengan tepat, disesuaikan dengan tingkat umur, kondisi anak, serta situasi di mana, dan kapan waktu yang tepat materi pendidikan disampaikan kepada anak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi SMA Negeri II Sleman

#### 1. Sejarah SMA Negeri II Sleman

Pencetus ide: Pemerintah Desa Pandowoharjo. Munculnya hal tersebut diilhami oleh pengamatan terhadap lingkup Kecamatan Sleman yang semuanya sudah mempunyai sarana pendidikan sekolah negeri tingkat lanjutan dan SD, tinggal satu-satunya desa di Kecamatan Sleman yang belum ada.

Bersama dengan munculnya gagasan/harapan lalu muncul putra daerah yang saat itu bekerja di Departemen P dan K memberi wawasan kalau daerah/desa mempunyai ide seperti di atas, maka cobalah mengajukan permohonan ke pusat.

Setelah ditempuh syarat-syarat yang harus dipenuhi dan kesediaan desa menyediakan tempat untuk dibangun sarana pendidikan, maka terwujudlah SMA Negeri Pandowoharjo.

Dalam memproses terwujud ide sekolah tersebut Pemerintah Desa Pandowoharjo dibantu putra daerah yang di Departemen P dan K Pusat yaitu saudara Drs. Sungkowo Mujiono, alumni SMA Negeri 2 Sleman pada tanggal 21 Oktober 1993 sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0363/0/1993 tentang perubahan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 0216/0/1992 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan 12 SMA Negeri 2 Sleman.

Susunan Kepala Sekolah SMAN 2 Sleman dari tahun 1991

1. Drs. Sukandar (1991-1994)
2. Muhadi BA (1994-1996)
3. Drs. Sugito (1996-1997)
4. Drs. Heri Ismanto (01-07-1997 – 30-09-2003)
5. Drs. Dameanto (06-01-2004 – sampai sekarang)

A. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadikan sekolah yang tertib, beragama dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Meningkatkan ketertiban semua komponen sekolah dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan serta Siswa.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan agama yang senantiasa menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- 4) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa dengan melalui pencapaian Nilai Ujian Akhir baik Nasional maupun Ujian Akhir Sekolah serta prestasi bidang lain.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dari semua komponen sekolah mulai dari Kepala Sekolah Guru, Karyawan dan Siswa.
- 3) Meningkatkan aktifitas kegiatan siswa, serta kreatifitas siswa melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Menambah atau melengkapi sarana pembelajaran siswa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, terlebih untuk pelaksanaan kurikulum 2004.



**2. Identifikasi Tantangan Nyata yang Dihadapi Sekolah**

- a. Terbatasnya dana atau anggaran sekolah.
- b. Terbatasnya sumber daya manusia khususnya guru dan karyawan termasuk pustakawan dan laboran sekolah.
- c. Kurangnya sarana prasarana pembelajaran siswa termasuk untuk kegiatan siswa, terutama kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Sasaran/Tujuan Situasional Sekolah

#### 1. Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah

- a. Penyelenggaraan program peningkatan prestasi akademik maupun non akademik melalui intensifikasi program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- b. Penambahan kekurangan tenaga guru dan karyawan termasuk Pustakawan dan Laboran melalui rekrutmen tenaga guru dan karyawan tidak tetap.
- c. Penambahan fasilitas laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa dan Komputer, serta Perpustakaan.

#### 2. Aspek Pembinaan Kesiswaan

- a. Pengadaan sarana prasarana olahraga yang berupa lapangan basket yang sampai saat ini memang sekolah belum memiliki.
- b. Pengadaan sarana bimbingan siswa, yang berupa ruang bimbingan dan konseling siswa yang memadai yang sampai saat ini masih memanfaatkan ruang seadanya.
- c. Pengadaan dana penunjang kegiatan pembinaan kesiswaan yang masih sangat minim, terutama untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Pengadaan ruang UKS sekolah yang memadai sesuai dengan ketentuan minimal yang ditetapkan.

3. Aspek Pengembangan Fasilitas/Sarana Prasarana
  - a. Pengadaan Sarana Prasarana Lapangan Basket.
  - b. Pengadaan sarana prasarana kegiatan laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, dan Komputer yang memang masih sangat kurang.
  - c. Pengadaan Komputer untuk kegiatan ketrampilan wajib siswa yang memang belum ada, yang sampai sekarang ini kegiatan ketrampilan ekstra komputer masih bekerjasama dengan lembaga pendidikan swasta.
  - d. Pengadaan sarana prasarana administrasi tata usaha yang belum sesuai dengan kebutuhan.
4. Aspek Pengembangan Ketenagaan/Personalia
  - a. Pemenuhan kekurangan tenaga guru maupun karyawan khususnya Laboran dan Pustakawan, dengan status tidak tetap.
  - b. Peningkatan profesionalisme serta kinerja tenaga guru maupun karyawan yang sudah ada untuk meningkatkan kemampuan masing-masing sebagai pendukung untuk meningkatkan mutu sekolah.
  - c. Peningkatan kedisiplinan tenaga guru dan karyawan.
  - d. Mengoptimalkan fungsi personal tenaga guru maupun karyawan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa.

#### 4. Identifikasi Fungsi-Fungsi Sasaran

##### Sasaran ke : 1. Peningkatan Manajemen Sekolah

| No | Fungsi   | Faktor Internal   | Faktor Eksternal                                      |
|----|--|---|---|
| 1. | Perumusan Program Sekolah yang meliputi:<br>1. Jangka panjang 8 tahun.<br>2. Jangka menengah 4 tahun.<br>3. Jangka pendek (program tahunan). | Komitmen yang tinggi dalam pencapaian visi dan misi sekolah.  | Dukungan dari masyarakat serta dari Dinas Pendidikan. |
| 2. | Pengembangan SDM melalui Pendidikan Latihan.   | Potensi SDM yang sangat memungkinkan untuk berkembang.  | Tuntutan kebutuhan manajemen peningkatan mutu.        |
| 3. | Pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran.  | 1. Motivasi guru, siswa dan karyawan cukup tinggi.<br>2. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. | Dukungan orangtua/wali serta pemerintahan             |

##### Sasaran ke : 2. Pembinaan Kesiswaan

| No | Fungsi   | Faktor Internal   | Faktor Eksternal   |
|----|--|---|--|
| 1. | Pengadaan sarana prasarana olahraga yang berupa lapangan basket. | 1. Tersedianya lahan.<br>2. Motivasi pengembangan prestasi olahraga cukup tinggi. | 1. Dukungan orangtua/wali murid.<br>2. Bantuan dari pemerintahan.                            |
| 2. | Pengadaan sarana prasarana pelayanan bimbingan konseling (BK)    | 1. Tersedianya ruang BK.<br>2. SDM yang memadai.                                  | 1. Dukungan orangtua, wali dan Pemerintah.<br>2. Banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa. |

| No | Fungsi           | Faktor Internal   | Faktor Eksternal   |
|----|------------------|---|--|
| 3. | Pemberdayaan UKS | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuntutan ketersediaan fasilitas kesehatan di sekolah.</li> <li>2. Peningkatan layanan kesehatan siswa yang bersifat darurat.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan orangtua/wali.</li> <li>2. Kerjasama yang baik dengan instansi kesehatan Pemerintah maupun swasta.</li> </ol> |

**Sasaran ke : 3. Pengembangan Sarana Prasarana/Fasilitas Sekolah**

| No | Fungsi  | Faktor Internal   | Faktor Eksternal   |
|----|---|---|--|
| 1. | Pengadaan Lap. Basket                               | Tersedianya lahan yang memadai.   | Dukungan orangtua/wali.  |
| 2. | Pengadaan sarana LAB                                | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya sarana laboratorium sekolah.</li> <li>2. SDM yang memungkinkan untuk meningkatkan pemberdayaan lab.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuntutan implementasi kurikulum 2004.</li> <li>2. Motivasi siswa yang cukup tinggi.</li> </ol>   |
| 3. | Pengadaan sarana komputer untuk pembelajaran siswa. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya Lab. Komputer.</li> <li>2. Minat siswa sesuai dengan perkembangan teknologi.</li> <li>3. SDM yang memadai.</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan orangtua/wali murid.</li> <li>2. Dukungan Lembaga Pelatihan Komputer.</li> </ol>  |
| 4. | Pengadaan sarana Administrasi Tata Usaha            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga yang terampil serta memiliki peluang untuk dikembangkan.</li> <li>2. Adanya peluang untuk penyempurnaan manajemen administrasi ketatausahaan dengan sistem komputerisasi.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Komputer.</li> <li>2. Pelatihan manajemen administrasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kab. Sleman</li> </ol> |

### Analisis Tingkat Kesiapan Fungsi

| No. | Fungsi dan Faktornya   | Kriteria Kesiapan   | Kondisi Nyata   | Tingkat Kesiapan Faktor                 |            |
|-----|--|---|---|---|------------|
|     |  |   |   | Siap                                    | Tidak Siap |
| 1.  | <b>Fungsi PBM</b><br>a. Faktor Internal<br>- Metode<br>- Motivasi Guru<br>- Motivasi Siswa<br>- Alokasi Waktu/MP<br>b. Faktor Eksternal<br>- Lingkungan Fisik<br>- Lingkungan Sosial<br>- Dukungan/kerjasama pihak luar dalam PBM  | Bervariasi<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Efektif<br><br>Kondusif<br>Kondusif<br>Kooperatif | Bervariasi<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Efektif<br><br>Kondusif<br>Kondusif<br>Kooperatif | V<br>V<br>V<br>V<br><br>V<br>V<br>V     |            |
| 2.  | <b>Fungsi Kurikulum</b><br>a. Faktor Internal<br>- Diskusi Kurikulum lintas MP<br>- Silabus per MP<br>- Buku Pegangan<br>- Dokumen Program Pengembangan Kurikulum<br>b. Faktor Eksternal<br>- Kesesuaian dengan kemajuan IPTEK<br>- Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.<br>- Kesesuaian dengan karakteristik siswa | Intensif<br><br>Lengkap<br>Lengkap<br>Lengkap<br><br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi     | Belum<br><br>Lengkap<br>Lengkap<br>Belum<br><br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi          | V<br><br>V<br>V<br>V<br><br>V<br>V<br>V |            |
| 3.  | <b>Fungsi Personalia</b><br>a. Faktor Internal<br>- Ketercukupan jumlah guru<br>- Ketercukupan jumlah tenaga teknis<br>- Ketercukupan jumlah tenaga adminitrasi<br>- Kemampuan staf administrasi<br>- Kemampuan Guru<br>- Kemampuan Laboran<br>- Kemampuan Pustakawan  | Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi<br><br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi                        | Cukup<br>Cukup<br>Cukup<br><br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi                           | V<br>V<br>V<br><br>V<br>V<br>V          |            |

| No. | Fungsi dan Faktornya  | Kriteria Kesiapan   | Kondisi Nyata   | Tingkat Kesiapan Faktor         |            |
|-----|---|---|---|---------------------------------|------------|
|     |   |   |   | Siap                            | Tidak Siap |
|     | b. Faktor Eksternal<br>- Kesesuaian Kompetensi ijazah guru dengan MP<br>- Kesesuaian dengan perubahan nilai/paradigma pembelajaran  | Tinggi<br>Tinggi  | Tinggi<br>Tinggi  | V<br>V                          |            |
| 4.  | Fungsi Evaluasi<br>a. Faktor Internal<br>- Metode Evaluasi<br>- Diskusi hasil belajar siswa<br>- Dokumen Evaluasi<br>- Dokumen Pedoman Evaluasi<br>b. Faktor Eksternal<br>- Masukan/umpan balik masyarakat/orangtua<br>- Dukungan/kerjasama pihak luar dalam evaluasi   | Bervariasi Intensif<br>Lengkap<br>Lengkap<br>Tinggi<br>Tinggi                           | Belum Intensif<br>Lengkap<br>Lengkap<br>Tinggi<br>Tinggi            | V<br>V<br>V<br>V<br>V<br>V      |            |
| 5.  | Fungsi Keuangan<br>a. Faktor Internal<br>- Ketersediaan Dana/Keuangan<br>- Dokumentasi Keuangan<br>- Administrasi Keuangan<br>- Kesesuaian dengan kebutuhan rutin<br>- Kesesuaian dengan kebutuhan program kerja<br>b. Faktor Eksternal<br>- Dukungan Pemerintah terkait<br>- Dukungan masyarakat/orangtua<br>- Dukungan alumni | Tinggi<br>Lengkap<br>Lengkap<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi                    | Cukup<br>Lengkap<br>Lengkap<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi<br>Tinggi | V<br>V<br>V<br>V<br>V<br>V<br>V | Belum      |
| 6.  | Fungsi Fasilitas<br>a. Faktor Internal<br>- Ruang kelas<br>- Fasilitas olahraga<br>- Fasilitas kesenian<br>- Perpustakaan<br>- Laboratorium IPA<br>- Laboratorium Bahasa  | Ada, cukup<br>Ada, lengkap<br>Ada, lengkap<br>Ada, buku lk<br>Ada, lengkap<br>Belum ada | Ada<br>Ada<br>Ada<br>Ada<br>Ada<br>Belum ada                        | V<br>V<br>V<br>V<br>V<br>V      |            |

## 5. Alternatif Langkah-Langkah Pemecahan Persoalan

- a. Peningkatan kualitas manajemen sekolah sesuai ketentuan dari Pemerintah serta tuntutan kurikulum.
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa serta potensi yang dimiliki oleh siswa melalui pembinaan dalam pembelajaran maupun kegiatan kestrakurikuler.
- c. Meningkatkan kinerja guru dan karyawan melalui pembinaan, pelatihan dan penerapan mekanisme pemberian sanksi dan penghargaan.

## 6. Rencana dan Program Peningkatan Mutu

Sasaran I : Pengembangan Sarana Prasarana/Fasilitas Sekolah

Rencana : Pengembangan Sarana Olahraga.

Program Kerja I : Pembuatan Lapangan Basket.

Rincian Program :

- 1) Pekerjaan persiapan
- 2) Pekerjaan penggalian tanah dan urug
- 3) Pekerjaan beton lantai
- 4) Pekerjaan pengecatan lantai
- 5) Pekerjaan pembuatan tiang, papan ring basket serta pemasangannya

## 7. Keadaan Fisik Sekolah

SMA N 2 Sleman berdiri di atas tanah seluas 8.000 m<sup>2</sup> dengan status tanah hak milik. Bangunan yang ada memiliki struktur tanah yang labil dan keadaan tanah yang datar. Bangunan berukuran 1856 terbagi berbagai ruang dengan perincian sebagaimana pada tebl IV.1 dalam lampiran.

## 8. Keadaan Lingkungan Sekolah

SMA N 2 Sleman berada di daerah pedesaan dengan dikelilingi oleh:

- 1) Sebelah utara : sawah/kandang
- 2) Sebelah selatan : jalan raya
- 3) Sebelah barat : sawah
- 4) Sebelah timur : dusun Brayut Pandowoharjo

Meskipun SMAN 2 Sleman berada di daerah pedesaan tetapi ada jalur utama angkutan namun karena letak bangunannya agak ke belakang sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar.

Di luar pintu gerbang sekolah terdapat beberapa pedagang penjual makanan dan minuman serta jasa transportasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, diperoleh informasi bahwa selama ini hubungan mereka dengan pihak sekolah baik-baik saja, artinya tidak pernah ada konflik. Mereka mendapatkan kebebasan berada di lingkungan sekolah, namun tetap dengan berbagai persyaratan di antaranya adalah menjaga kebersihan dan ketertiban.

## 9. Fasilitas Sekolah

### 1. Sarana dan Prasarana

Secara umum SMA N 2 Sleman mempunyai sarana yang relatif lengkap. Meja siswa 261 buah, kursi siswa 569 buah, meja tulis 256, meja kursi tamu 3 stel, almari 18 buah, rak kayu 22, rak besi 3 buah, tiling kabinet 2 buah, brangkas 3 buah, almari besi 2 buah, papan tulis 14, kabinet katalog 1 buah, almari referensi 1 buah, kursi bundar 66 buah, almari dinding 3 buah, meja seterika 1 buah, tempat tidur 2 buah, kursi lipat 6 buah, kursi putar 2 buah, radio tip 5 buah, tivi 5 buah, mesin rumput 1 buah, pompa air 3 buah, dispenser 2 buah, kipas angin 10 buah, handikam 1 buah, kamera 1 buah, VCD 2 buah, sound system 1 unit, laptop 1 buah, kulkas 1 buah, gitar 13 buah, mesin ketik 12 buah, mesin, HP 3, komputer 24, tempat sampah 15 buah.

### 2. Perpustakaan

Perpustakaan SMAN Sleman merupakan tempat berisi macam-macam buku disusun secara teratur dan sistematis serta dilengkapi aturan-aturan untuk mempermudah pengelolaan.

Tujuan perpustakaan yakni memperluas pengetahuan siswa tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan buku yang dapat menunjang kurikulum, meningkatkan kesadaran siswa untuk gemar membaca, serta sebagai sarana untuk memecahkan berbagai macam masalah.

Sarana dari perpustakaan itu sendiri adalah meningkatkan gairah siswa, meningkatkan mutu dan cipta sekolah, mengusahakan agar perpustakaan berdaya guna bagi lingkungan sekolah sedangkan fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi normatif : mengadakan dan menyediakan berbagai macam bahan bacaan.
- 2) Fungsi edukatif : meningkatkan minat baca.
- 3) Fungsi administratif : perpustakaan dapat berdaya guna dalam hal kegiatan pencatatan.
- 4) Fungsi rekreasi : perpustakaan sebagai tempat hiburan.

Kiat untuk meningkatkan minat baca siswa antara lain yaitu menyediakan bacaan-bacaan koleksi baru, mempromosikan lewat guru bidang studi, menyediakan bacaan seperti Koran, dan majalah, mengadakan referensi, bahkan bekerjasama dengan OSIS serta memberi hadiah pada siswa yang rajin ke perpustakaan.

Lebih lengkap inventarisasi ruang perpustakaan dan pengkodean buku-buku yang ada dapat dilihat pada table IV. 2 dalam lampiran.

### 3. Laboratorium

Laboratorium SMA N 2 Sleman ada 3 macam yaitu:

- 1) Laboratorium bahasa Inggris, digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler dengan bahasa Inggris.
- 2) Laboratorium komputer, digunakan untuk kegiatan belajar mengajar komputer.

3) Laboratorium IPA digunakan untuk kegiatan praktikum Biologi, Fisika, dan Kimia.

Ketiga laboratorium di atas dalam kondisi baik dengan dilengkapi perlengkapan pendukung kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Ruang BK

Program bimbingan konseling merupakan program sekolah dalam rangka membangun atau membentuk pribadi siswa serta membantu siswa sebelum terjun ke lapangan pekerjaan.

Sasaran yang ingin dicapai dalam program bimbingan konseling adalah membantu dalam menghadapi berbagai masalah, membantu siswa agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, membantu sekolah dalam membina siswanya dan memudahkan guru dalam bidang administratif.



#### 5. Ruang TU

Segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang administrasi ditangani oleh TU, meskipun ruangan ini tidak cukup luas namun karena penataannya strategis dan dilengkapi dengan peralatan yang memadai penyelenggaraan administrasi sekolah dapat berjalan lancar di dalam ruang TU beberapa mesin ketik dan komputer yang dipisahkan di dalam ruang komputer.

Selain fungsi tersebut di atas ruang TU ini menyimpan data tentang kondisi siswa dari tahun ke tahun dapat dilihat pada table IV.4 dalam lampiran.

## 6. Lain-lain

### a) Masjid

Merupakan pusat peribadatan dan kegiatan keislaman. Keberadaannya yang tepat karena sebagian besar siswanya beragama, merupakan pusat peribadatan Islam. Ruangan ini terletak di sebelah utara ruang koperasi dan sebelah selatan laboratorium IPA sehingga memudahkan aktifitas, di samping kanan dan kiri bagian belakang disediakan tempat berwudlu dan kamar kecil (WC), kaca rias. Di dalam masjid disediakan, alat shalat,, Al Qur'an dan Iqra', serta boneka untuk praktik memandikan jenazah.

### b) Koperasi

Bahan usaha yang dikelola sekolah ini menyediakan berbagai macam prasarana sekolah dan pakaian seragam sekolah. Ruangan ini tidak cukup luas, namun memberikan kesan rapi karena penataan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga memudahkan kepada konsumen.

### c) Kafetaria/Kantin

Usaha makanan dan minuman yang dikelola oleh para karyawan TU dengan modal dari sekolah, pengelolaan ini setiap harinya dengan bergilir dua orang, dua orang.

### d) Kamar Mandi/WC

Terdapat 9 kamar mandi yang terbagi di sebelah utara gedung dan di tengah.

e) Ruang OSIS

Ruang yang khusus digunakan oleh OSIS. Kelompok kerja siswa antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Secara organisasi adalah kelompok kerjasama pada siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

f) Penyelenggaraan Pendidikan

Beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di SMA 2 Sleman.

- Komite Sekolah

Merupakan model kerjasama antara sekolah dan masyarakat, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa dengan melalui pencapaian nilai ujian akhir dan meningkatkan kedisiplinan dari semua komponen sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

- Penyusunan Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan secara nasional sifatnya, oleh karena itu baik materi maupun sistem pengorganisasiannya masih perlu dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut pada tingkat sekolah yang ada.

Penyusunan kurikulum merupakan proses sistematis dan sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keseluruhan kegiatan pembelajaran baik di sekolah sebagai suatu kesatuan yang utuh.

- Pelaksanaan Pendidikan

Merupakan suatu proses pembelajaran dan pembimbingan di sekolah, proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik dan kepribadian peserta didik menjadi sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, menguasai IPTEK agar mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan kesejagatan (globalisasi). Atas dasar itulah maka kegiatan pendidikan dilaksanakan di sekolah.

- Pendidikan Pembelajaran

a. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Merupakan suatu proses pembelajaran yang perencanaannya, pelaksanaannya dan pemilikan mengacu kepada penguasaan kompetensi.

b. Pembelajaran Tuntas

Merupakan suatu strategi pembelajaran dimana keberhasilan peserta ditentukan oleh pencapaian tingkat penguasaan kompetensi maksimal dipersyaratkan untuk dinyatakan menguasai jadi peserta hanya boleh pindah topik

atau program jika yang dipelajarinya telah dikuasai secara tuntas sampai standar maksimal yang disyaratkan.

c. Pembelajaran berbasis normatif dan adaptif.

Merupakan suatu pendekatan yang memandang peserta sebagai pribadi yang adil untuk memiliki norma sebagai masalah sosial dan memiliki produksi untuk berkembang secara mandiri. Wawasan ini sangat penting agar proses pembelajaran tidak dipandang sebagai proses transfer IPTEK, tetapi mempelajari proses pembentukan kepribadian sikap dan kemandirian peserta.

d. Pembelajaran berwawasan lingkungan

Memperdalam program pemberdayaan yang memasukkan dasar-dasar pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi agar peserta memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku nasional serta tanggung jawab sosial, politik, ekonomi dan kesejahteraan bagi keluarga, masyarakat negara dan umat manusia pada umumnya.

- Dukungan mutu pendidikan

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Merupakan wahan pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum sebagai bagian tak terpisahkan tujuan kelembagaan SMA N 2 Sleman di

lingkungan SMA N 2 Sleman terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain dapat berbahasa Inggris, Laboratorium IPA, Pramuk, Mading, Voli, Sepak Bola, SBY, BTQ, Nasid, Hadist, Trever, TMR.

b. Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/Komite Sekolah

Merupakan organisasi yang dibentuk oleh SMA N 2 Sleman dan orangtua didik untuk membantu terselenggaranya proses pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan ini penulis akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan terhadap siswa SMA Negeri 2 Kecamatan Sleman dengan berbagai metode pengumpulan data-data yang diperoleh diharapkan dapat diambil kesimpulan yang menjadi titik sentral penulisan tesis ini yakni seberapa besar peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa SMA Negeri 2 Sleman untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam bimbingan belajar membaca Al Qur'an.

### 1. Metode Analisis

Dari berbagai metode pengumpulan data yang berkaitan dengan kemampuan siswa SMA Negeri 2 Sleman dalam membaca Al Qur'an, maka yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Sleman yang berjumlah 287 siswa sebagai populasi dari keseluruhan

populasi penulis mengambil 10% anak yang akan dijadikan sampel penelitian yakni sekitar 30 orang siswa yang diharapkan mewakili dari jumlah populasi. Dari jumlah sampel yang ada penulis membagi menjadi 2 bagian.

- a) Bagian pertama penulis beri nama Kelompok Atas sejumlah 15 orang siswa yang mewakili siswa-siswa yang sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik.
- b) Bagian kedua penulis beri nama Kelompok Bawah berjumlah 15 orang siswa yang mewakili siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik.

Untuk menjawab rumusan permasalahan seberapa besar peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dan upaya apa yang dilakukan dalam membimbing belajar membacakan Al Qur'an adalah dengan menggunakan metode analisis komperatif yaitu metode penelitian yang membandingkan dua atau tiga perbuatan atau kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Dengan demikian dalam penulisan tesis ini penulis akan membandingkan kelompok atas dengan kelompok bawah untuk melihat sejauh mana peran pendidikan keluarga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al Qur'an.

Pembagian menjadi 2 kelompok ini penulis lakukan untuk mempermudah melihat dan menganalisa 2 kelompok yang berbeda sehingga dapat dilihat kelebihan dan kekurangannya terutama yang berkaitan dengan peranan

pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Dengan kata lain dengan memkomparasikan kelompok atas yang telah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dengan kelompok bawah yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik, sehingga dengan demikian akan terlihat peranan aktif pendidikan keluarga dalam membantu para siswa dan upaya peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an tersebut sekaligus akan terlihat pula kiat-kiat apa atau upaya apa yang ditempuh oleh pendidikan keluarga dalam peningkatan kemampuan siswa membaca Al Qur'an.

Dengan metode analisa yang penulis utarakan di atas diharapkan mengetahui bagaimana minat dari siswa itu sendiri, pengaruh lingkungan tempat tinggal, perhatian dan dorongan orangtua, sarana yang digunakan demi tercapainya kemampuan membaca dengan dilatar belakangi kehidupan keberagamaan keluarga, kehidupan sosial, perekonomian, pendidikan dan sebagainya dapat menggambarkan kedua kelompok yang berbeda yakni kelompok atas dan kelompok bawah sehingga dapat ditarik benang lurus untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan terutama peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an sekaligus dapat diambil kesimpulan kiat-kiat apa saja yang bisa mengantarkan siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik, baik secara materi pembelajaran, waktu pengajaran dan sebagainya yang hasilnya nanti dapat direkomendasikan sebagai acuan bagi orangtua maupun sekolah bagaimana upaya kita bersama mewujudkan generasi Qur'ani.

## 2. Kelompok Atas

Kelompok atas ini terdiri dari 15 orang siswa yang telah mampu membaca Al Qur'an dengan baik, bahkan sebagian sudah bisa memahami dan mendalami kandungan Al Qur'an. Untuk melihat faktor yang mendukung kemampuan siswa pada kelompok atas ini selanjutnya akan diuraikan hal-hal yang terkait.

### 1) Keadaan dan minat para siswa

Siswa-siswa pada kelompok ini dilihat dari prestasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar dapat digolongkan sedang tidak terlalu menonjol dan juga tidak ketinggalan.

Dari keterangan siswa pada kelompok atas ini sebagian besar mereka beranggapan sangat penting seorang siswa dapat membaca Al Qur'an dengan baik, dari data yang kami dapatkan melalui wawancara langsung dengan siswa 70% mengatakan penting sekali dan 30% yang beranggapan penting siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik sehingga dengan demikian kelompok atas ini sangat memperhatikan dan punya kepedulian agar mampu membaca Al Qur'an.

Minat siswa untuk dapat membaca Al Qur'an ini ada yang lahir atas dasar kemauan siswa itu sendiri, ada juga lahir atas dasar dorongan pendidikan dalam keluarga baik dorongan orangtua, saudara, bahkan ada juga akibat dari pengaruh lingkungan tempat tinggal seperti tinggal di lingkungan yang ada TPAnya, dekat dengan masjid, atau di lingkungan pondok pesantren. Sehingga minat untuk membaca

Al Qur'an itu bisa dipengaruhi berbagai faktor berawal dari kemauan sendiri yang kemudian di dorong akan pendidikan dalam keluarga melalui arahan orangtua atau saudara bahkan di dorong atas lingkungan tempat tinggal. Jadi minat itu tidak hanya dipengaruhi atau di dorong oleh satu faktor saja bisa juga didorong beberapa faktor sekaligus.

Secara rinci dapat kita lihat

| No | Jumlah Siswa | AKS | DPK | LTT |
|----|--------------|-----|-----|-----|
| 1  | 2            | X   | X   | X   |
| 2  | 12           | X   | X   | X   |
| 3  | 1            |     |     | X   |

2) Keadaan dan dorongan orangtua dalam pendidikan keluarga

Keadaan dorongan orangtua berpengaruh terhadap pendidikan dalam keluarga termasuk juga latar belakang orang tua, baik pekerjaan, latar belakang pendidikan, kehidupan keberagaman keluarga, motivasi orangtua, kita-kita orangtua dalam pendidikan keluarga.

Dilihat dari segi latar belakang pekerjaan dan pendidikan orangtua dari 15 siswa kelompok atas ini.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Wawancara dengan orangtua dan keluarga siswa SMA N 2 Sleman Yogyakarta tanggal 21 April 2006.

## Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1  | Tani      | 8      |
| 2  | Pedagang  | 7      |
| 3  | PNS       | 5      |
| 4  | Swasta    | 4      |
| 5  | Karyawan  | 4      |
| 6  | TNI dll   | 2      |

## Pendidikan orangtua

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|-----------|--------|
| 1  | SD        | 7      |
| 2  | SMP       | 9      |
| 3  | SMA       | 10     |
| 4  | S1        | 4      |
| 5  | S2        | -      |

Karena semakin mapan kehidupan keluarga akan memberi peluang dan fasilitas bagi seorang siswa untuk belajar begitu juga semakin tinggi pendidikan orangtua biasanya juga memikirkan pendidikan dalam keluarga dari itu dapat kita lihat.<sup>2</sup>

Dilihat dari segi kehidupan keberagaman dalam keluarga apakah berasal dari keluarga yang sangat agamis atau sedang atau tidak karena kalau berasal dari keluarga yang agamis tentunya akan memikirkan pendidikan agama dalam keluarga termasuk pendidikan dalam membaca Al Qur'an.

<sup>2</sup> Wawancara dengan orangtua dan keluarga siswa SMA N 2 Sleman Yogyakarta tanggal 21 April 2006.

Kehidupan keberagaman dalam keluarga

- Sangat taat
- Sedang
- Biasa

Kelompok atas ini kalau kita lihat dari bagaimana orangtua memberikan dorongan dalam pendidikan keluarga untuk bisa membaca Al Qur'an khususnya mengingatkan untuk memanfaatkan waktu untuk belajar Al Qur'an. Dari data yang kami dapatkan waktu yang digunakan sebagai berikut.

Di samping mengingatkan waktu untuk belajar Al Qur'an upaya orangtua, kiat-kiat orangtua agar anak-anaknya bisa membaca Al Qur'an dengan baik menempuh dengan cara:

1. Mengajari anaknya langsung
2. Menyerahkan ke TPA
3. Mendatangkan guru mengaji ke rumah.

Bahkan sebagian orangtua agar anak dapat membaca Al Qur'an dengan baik di samping menyerahkan ke TPA agar pembelajaran dapat terarah juga mengajari langsung anaknya sebagai upaya pengawasan dan perhatian yang memotivasi kepada anak. Bahkan ada yang mendatangkan guru ngaji ke rumah untuk menghilangkan kejenuhan sebagai penyegaran karena bisa memilih guru yang disenangi dan disukai oleh anak-anak sehingga anak lebih leluasa untuk mendapatkan pelajaran dalam membaca Al Qur'an. Sehingga

dapat terlihat seorang siswa bisa memperoleh pembelajaran baik dari orangtua, TPA dan guru ngaji yang didatangkan ke rumah (ambil tabel yang telah ada).

### 3) Lingkungan tempat tinggal

- Dekat dengan masjid, TPA, Pondok Pesantren
- Sering acara-acara keagamaan
- Masyarakat agamis

Sebagaimana yang telah kami sampaikan di atas kelompok atas ini merupakan siswa-siswa yang telah mampu membaca Al Qur'an dengan baik, bahkan tidak hanya dapat membaca, tapi diantara mereka juga dapat memahami kandungan Al Qur'an. Jadi kemampuan tidak hanya qira'ah saja tapi juga ada yang telah memahami isi kandungan Al Qur'an.

Dari keseluruhan siswa pada kelompok atas ini sebahagian besar mereka beranggapan sangat penting data yang kami dapatkan pada kelompok ini 70% mengatakan sangat penting 30% yang mengatakan pentingnya siswa mampu membaca Al Qur'an, sehingga dengan demikian kelompok ini sangat memperhatikan, punya kepedulian agar mampu membaca Al Qur'an.

Kepedulian mereka akan arti pentingnya ini ada yang lahir dari diri mereka sendiri dengan kesadaran tanpa ada arahan dari orang lain dan ada juga atas dasar anjuran orang lain seperti orangtua, saudara, keluarga, dan ada juga yang timbul kesadaran sebagai pengaruh lingkungan tempat

tinggal karena lingkungan masjid TPA, Ponpes dan masyarakat yang agamis.

Dari kelompok atas ini yang atas kemauan sendiri 2 orang, atas arahan orangtua ada 12 orang pengaruh lingkungan ada 1 orang secara umum siswa-siswa pada kelompok ini secara pribadi mempunyai minat untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik ditambah lagi arahan orangtua yang kemudian didukung lingkungan dan masyarakat yang agamis, sehingga boleh dikatakan gayung bersambut ada kemauan, orangtua memperhatikan, masyarakat dan lingkungan mendukung, dengan alihkata berbagai pihak dan factor terkait mendukung bagi peningkatan kemampuan siswa untuk dapat membaca dengan baik.

Secara rinci dari hasil pengumpulan dapat kita gambarkan pada kelompok atas ini sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kemauan siswa untuk membaca Al Qur'an

| No | Fasilitas             | Jumlah Survey |
|----|-----------------------|---------------|
| 1  | Intern (diri sendiri) | 2 orang       |
| 2  | Ekstren (orangtua)    | 12 orang      |
| 3  | Ekstren (lingkungan)  | 1 orang       |

- 2) Berdasarkan lingkungan geografis tempat tinggal

| No | Fasilitas                                      | Jumlah Survey |
|----|--|---------------|
| 1  | Kedekatan dengan masjid                        | 7 orang       |
| 2  | Kedekatan dengan TPA                           | 15 orang      |
| 3  | Kedekatan dengan tempat tinggal kegiatan agama | 10 orang      |

## 3) Berdasarkan kehidupan beragama dalam keluarga

| No | Fasilitas   | Jumlah Survey |
|----|-------------|---------------|
| 1  | Taat sekali | 7 orang       |
| 2  | Sedang      | 6 orang       |
| 3  | Biasa       | 2 orang       |

Dapat dilihat dari data di atas yang paling dominan dalam kelompok ini adalah peranan orangtua dalam mendukung, mengarahkan dan mengupayakan agar anak-anaknya mampu membaca Al Qur'an dengan baik. Hal ini terbukti dari data-data yang kami temukan bahwa orangtua sangat memperhatikan arti pentingnya kemampuan membaca Al Qur'an.

- 1) Ada yang mengajari anaknya langsung.
- 2) Ada yang menyerahkan ke TPA.
- 3) Dan ada yang mendatangkan guru ngaji.

Bahkan dari sebahagian orangtua pada kelompok ini di samping menyerahkan anaknya ke TPA agar pengajaran terarah dengan baik orangtua juga mengajari sendiri di rumah sebagai bentuk pengawasan dan perhatian kepada anak bahkan ada yang mendatangkan guru Ngaji ke rumah untuk menghilangkan kejenuhan sebagai penyegaran. Tentunya guru ngaji yang mempunyai kemampuan mengajar dengan baik dan dapat dipilih yang disukai oleh anak-anak mereka.

Sehingga dapat dilihat seorang siswa bisa memperoleh pembelajaran dari orangtua, TPA dan juga dari guru les yang didatangkan ke rumah.

Dalam hal upaya-upaya orang tua tersebut, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Nama | Diajari ortu | TPA | Les |
|----|------|--------------|-----|-----|
| 1  | 6    | X            | X   | X   |
| 2  | 7    | X            | X   |     |
| 3  | 2    |              | X   |     |

Orangtua merupakan penanggung jawab pendidikan anak-anak mereka.

Orang tua juga pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dari merekalah anak-anak mereka menerima pendidikan. Bentuk pertama pendidikan adalah pendidikan dalam kehidupan keluarga. Kalau suatu keluarga adalah keluarga dengan agamis otomatis anak mendapatkan pelajaran agama, kalau orang tua sering ngaji, sering membaca Al Qur'an secara tidak langsung anak mendapatkan pelajaran dari kehidupan keluarga.

Pada kelompok atas ini lebih banyak orang tua mereka termasuk dari keluarga yang agamis dan berpendidikan sehingga mementingkan, memperhatikan akan kemampuan membaca Al Qur'an. Di samping mengarahkan anak di tempat ngaji dan juga orangtua mengulang dan membimbing juga di rumah.

Status ekonomi dalam kelompok ini tidak menjadi faktor penentu bagi seorang anak mampu tidaknya membaca Al Qur'an karena rata-rata dari kelompok ini orangtua mereka adalah petani dan kerja swasta tidak dari golongan yang mampu.

Sebagian besar kelompok atas ini, adalah kelompok yang lahir atas kemauan akan membaca Al Qur'an dengan baik yang sangat mendapatkan perhatian yang besar dari keluarga dengan memfasilitasi baik

pembimbingan, pengarahan, pendanaan dan ini terbukti dari data-data yang telah kami uraikan di atas, sehingga peranan orangtua terutama dalam pendidikan keluarga sangat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an dengan baik.

### 3. Kelompok Bawah

- 1) Keadaan dan minat siswa
- 2) Keadaan dengan dorongan orangtua
  - Pendidikan rendah
  - Orangtua sibuk bekerja
  - Orangtua kurang agamis
  - Kehidupan beragama dalam keluarga
  - Kurangnya/tidak ada dorongan orangtua
- 3) Lingkungan tempat tinggal
  - Agamis tidaknya
  - Dekat tempat ibadah
  - Dekat tempat mengaji

Kelompok bawah ini adalah kelompok yang mewakili siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an. Ketidakmampuan membaca Al Qur'an adalah yang berangkat dari siswa ada yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, ada juga siswa yang punya kemauan tapi tidak mendapatkan dukungan orangtua sehingga minat terkubut bersamaan dengan ketidakperhatian orangtua.

Secara keseluruhan pada kelompok ini berkeinginan untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan juga ada keinginan untuk memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang mereka hadapi seperti shalat, puasa, nikah, menstruasi, perilaku dll. Apalagi dengan pelajaran-pelajaran yang mereka hadapi di sekolah.

Dari data-data yang penulis temui beberapa penyebab ketidakmampuan siswa-siswa pada kelompok ini untuk bisa membaca Al Qur'an adalah sebagai berikut.

Dilihat dari segi kehidupan keberagamaan siswa, kebanyakan mereka dari keluarga yang tidak taat beragama, orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Pendidikan agama dalam keluarga kurang, perhatian akan pentingnya membaca Al Qur'an sangat rendah walaupun dari siswanya sendiri ada kemauan untuk belajar membaca Al Qur'an. Hal itu terbukti ada siswa yang keluar dari sekolah karena ngaji. Dan data itu juga didapati ketidakmampuan siswa membaca lantaran kurangnya kehidupan beragama dalam keluarga dan ada juga karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, jauh dari masjid TPA, masyarakat kurang agamis dll.

Pendidikan keluarga sangat ditentukan oleh orangtua. Peranan orangtua dalam rumah tangga sangat dominan sekali maka dari itu kurangnya perhatian orangtua sangat menentukan bagi kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Orangtua yang tidak mengarahkan anaknya untuk ngaji, tidak sedikit anak juga kurang perhatiannya untuk itu. Dengan

demikian bagi siswa dari kelompok bawah ini yang menjadi kendala adalah kurang mendukungnya orangtua (keluarga) dan lingkungan masyarakat.

Setelah melihat uraian di atas dapatlah kita ambil kesimpulan dari komparasi kedua kelompok di atas.

Kelompok atas:

1. Tumbuh berkembangnya minat untuk bisa membaca adalah akibat ada dukungan dari faktor terkait.
2. Adanya perhatian orangtua akan pentingnya kemampuan membaca Al Qur'an memberikan kebebasan untuk belajar.
3. Adanya bimbingan orangtua langsung bagi siswa.
4. Adanya perhatian orangtua untuk memasukkan tempat belajar membaca Al Qur'an agar lebih terarah.
5. Kelompok atas memiliki nilai tambah karena lingkungan dan masyarakat yang agamis.
6. Pendidikan keluarga selalu mengedepankan nilai-nilai agama tidak hanya membaca secara harfiah tapi juga pemahaman Al Qur'an.

Kelompok bawah:

1. Minat siswa bisa hilang dengan sendirinya akibat kurangnya dukungan dari yang lain.
2. Kurangnya arti penting akan kemampuan Al Qur'an.
3. Kurangnya kehidupan keberagaman dalam keluarga.

4. Kesibukan kadang menghilangkan kesadaran arti penting kemampuan membaca Al Qur'an.
5. Kurangnya dukungan orangtua baik mengarahkan, membimbing, memfasilitasi, berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca Al Qur'an.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

#### A. Motivasi Minat Belajar

Minat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Tanpa minat, dengan sendirinya aktivitas yang dilakukan tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna. Sebagai suatu gejala kejiwaan, minat bukan saja dapat mewarnai perilaku seseorang, melainkan lebih dari itu minat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.<sup>1</sup> Dengan demikian, minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi, dan keinginan terhadap sesuatu.<sup>2</sup> Sardiman A.M. mengartikan minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila sesuatu melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan sendiri.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu karena diiringi oleh rasa senang atau simpati.

Minat dapat juga diartikan sebagai kesediaan jiwa seseorang yang sifatnya aktif untuk dapat menerima sesuatu dari luar. Misalnya, mahasiswa memusatkan perhatian dan kegiatan-kegiatan dalam belajar demi untuk

---

<sup>1</sup> J.U. Nasution, dkk., *Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III Jakarta*. (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 11.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 214.

<sup>3</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1987), hlm. 76.

mencapai cita-cita. Dengan kata lain, minat merupakan aktivitas kejiwaan yang dipusatkan pada suatu obyek yang bersangkutan dengan diri individu, sehingga individu mampu berbuat sesuatu berdasarkan obyek tersebut. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa minat itu timbul dengan sendirinya, berubah-ubah sesuai dengan obyek atau lingkungan yang menstimulasi individu, sehingga individu mampu berbuat sesuatu. John G. Nunally mendefinisikan minat sebagai *stated preference of activities*.<sup>4</sup> Soegarda mendefinisikan sebagai kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.<sup>5</sup> Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>6</sup> Jadi, minat pada dasarnya adalah gejala jiwa pembentukannya tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi dengan gejala-gejala jiwa lainnya. Dengan demikian, minat merupakan proses yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan yang diterima dari luar. Minat menimbulkan perasaan lebih senang terhadap suatu subjek tertentu dibandingkan dengan obyek lainnya.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka bebas memilih apa yang mereka kehendaki. Jika mereka melihat bahwa sesuatu itu menguntungkan

---

<sup>4</sup> John G. Nunally, *Test and Measurement and Prediction*. (New York: Mc. Craw Hill Book Company, 1959), hlm. 315.

<sup>5</sup> Soegarda Purwaktaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 214.

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 182.

pada dirinya maka akan memberikan kepuasan. Jika kepuasan berkurang, minat pun lambat laun akan berkurang pula.

Sebaliknya, kesenangan merupakan minat yang bersifat sementara. Ia berbeda dengan minat bukan dalam hal kualitas melainkan dalam ketetapan. Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tingginya dengan minat, namun kesenangan akan segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya memberi kepuasan yang bersifat sementara, sementara minat lebih tetap karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Semakin kuat kebutuhan seseorang semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Sebaliknya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan, semakin kuatlah minat.

Whiteherington mengatakan: “minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.”<sup>7</sup> Ibrahim Bafaddal memberikan pengertian minat dengan “sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tedensi tertentu.”<sup>8</sup>

Dari berbagai penjelasan tentang minat atau “*interest*” maka dapat dijelaskan:

- a. Minat bukan hasil pembawaan manusia, melainkan dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.
- b. Minat itu dapat dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak.

---

<sup>7</sup> Whitherington, *Educational Psychology*, alih bahasa Muchtar Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 135.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 192.

- c. Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.
- d. Minat itu biasanya membawa inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.<sup>9</sup>

Minat merupakan pernyataan ekspresi seseorang yang menunjukkan kecenderungan kepada suatu obyek sehingga aktivitas-aktivitas yang lebih besar porsinya ditunjukkan kepada obyek tersebut daripada obyek lainnya. Karena itu, minat seseorang kepada sesuatu obyek akan menyebabkan ia memberi perhatian yang lebih besar pula kepada obyek tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto, minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan. Sebetulnya apa yang dicari atau ditolak bukan hanya kegiatan saja, melainkan juga benda, orang ataupun situasi.<sup>10</sup> Suatu obyek yang ada kaitannya dengan diri seseorang baik berupa kegiatan, benda, orang maupun situasi akan menyebabkan seseorang memusatkan perhatian untuk melanjutkan melakukan aktivitas terhadap obyek. Aktivitas yang dilakukan tertuju kepada obyek rangsang itu banyak sedikitnya disertai oleh kesadaran.<sup>11</sup> Kesadaran yang menyertai seseorang terhadap suatu aktivitas akan lebih berhasil dan lebih berkualitas dibandingkan dari aktivitas yang tidak disertai oleh kesadaran.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 192.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 103-104.

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 14.

Dalam hubungannya dengan pendidikan agama, minat siswa selain didorong oleh kewajiban mengetahui ajaran-ajaran agama yang diajarkan, terkait dengan kebutuhan hidup sehari-hari, juga karena pelajaran pendidikan agama itu wajib dan merupakan salah satu mata pelajaran inti yang termasuk dipertimbangkan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam ujian.

Masalah minat terkait dengan keinginan dan kebutuhan. Jika seseorang membutuhkan sesuatu, maka dengan sendirinya keinginannya untuk memperoleh yang dibutuhkan akan muncul dan hal itu dapat mewujudkan aktivitas kerja untuk memperoleh apa yang dibutuhkan, tanpa kebutuhan, keinginan juga tidak ada. Sebaliknya, tanpa keinginan maka kebutuhan tidak akan terpenuhi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya minat. Kedua faktor yang dimaksud adalah faktor intern dan faktor ekstern. Kombinasi antara kedua faktor itu mendorong seseorang untuk beraktivitas yang merupakan seleksi dari berbagai aktivitas-aktivitas lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari aktivitas-aktivitas lain yang tidak mendukung tercapainya tujuan.

Sampai sekarang ini studi-studi mengenai minat telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, sebagian besar di antaranya masih mendasar pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Minat selain merupakan pembawaan juga merupakan hasil keterlibatan individu dalam suatu kegiatan.

- b. Minat cenderung bersifat tidak tetap atau berubah-ubah pada anak-anak. Pada usia di atas 20 tahun, minat cenderung menjadi tetap dan hanya mengalami perubahan kecil di atas umur 25 tahun. Namun, minat tidak tetap untuk selamanya.
- c. Orang-orang dari golongan pekerjaan yang berbeda-beda mempunyai rasa senang dan tidak senang yang sama terhadap suatu kegiatan.
- d. Minat berbeda dalam intensitas pada tiap-tiap orang.<sup>12</sup>

Kajian pada asumsi-asumsi di atas disebabkan karena asumsi-asumsi tersebut masih dianggap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping belum ditemukannya asumsi-asumsi baru yang serta merta dapat menggantikan asumsi-asumsi yang lama.

Menurut Z. Kasijan minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperlihatkan seseorang, suatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian, minat sangat erat hubungannya dengan perhatian, sebab memberi perhatian adalah bentuk kegiatan rohani yang dapat diarahkan kepada berbagai obyek, misalnya melihat orang lain atau diri kita sendiri yang sedang berpikir.

<sup>12</sup> Soetinah Soewondo, *"Pengaruh Minat Pada Siaran TVRI Terhadap Prestasi Belajar (Siswa Kelas II SMA KMUP)"*, Tesis pada Program Pascasarjana IKIP Jakarta, 1982, hlm. 26.

<sup>13</sup> Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara. 1984), hlm. 351.

Dalam kehidupan sehari-hari sering tidak dibedakan perkataan minat dan perhatian walaupun keduanya berbeda. Antara perhatian dan minat memang erat sekali hubungannya. Orang yang mempunyai minat tentang kesenian, dengan sendirinya perhatiannya menuju ke arah kesenian. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh Decroly, “minat itu pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi.”<sup>14</sup> Kebutuhan itu timbul dari dorongan kehendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat anak terhadap benda-benda tertentu dapat timbul dari berbagai sumber, antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan, dan sebagainya. Di samping itu juga minat dapat diekspresikan sebagai suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Dengan demikian, minat berarti suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar akan minat. Untuk mengembangkan minat terhadap sesuatu

---

<sup>14</sup> Dekroly, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Depag RI: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985, hlm. 102

pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa inat akan membantu seseorang mempelajarinya.<sup>15</sup>

## B. Materi Pengajaran Al-Qur'an

Menjadikan anak-anak dapat belajar Al Qur'an mulai semenjak kecil pada dasarnya adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Tidak ada malu yang paling besar di hadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya yidak pandai membaca Al Qur'an. Sebaliknya, tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orangtua dapat menjadikan anak pandai membaca Al Qur'an.

Di sini guru dapat dikatakan sebagai orangtua kedua, karena setiap harinya anak-anak banyak belajar membaca di sekolahan. Pada tingkat pertama, yaitu tingkat mempelajari membaca Al Qur'an dengan baik, hendaknya sudah merara dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al Qur'an di kalangan masyarakat Islam. Di tiap-tiap rumah tangga orang Islam hendaknya diaktifkan benar-benar pemberantasan buta huruf Al Qur'an, sehingga setiap muslim yang menjadi keluarga rumah tangga itu sudah pandai semuanya membaca Al Qur'an dengan baik.

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 180

Materi pembelajaran unsur pokok Al-Qur'an SMA sebagaimana tercantum dalam GBPP pada pokok bahasan sub pokok bahasan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Materi Pembelajaran Kelas X

- a. Qur'an Surat Al-Muqmin 67, tentang Proses Kejadian Manusia
- b. Qur'an Surat Al-Baqarah 30, tentang Peranan Manusia sebagai khalifah di bumi
- c. Qur'an Surat Adz Dzariyat 56, tentang tugas manusia sebagai makhluk
- d. Qur'an Surat Al An'am :162-163 dan Q. S Al Bayyinah 5 tentang Keihlasan dalam beribadah
- e. Qur'an Surat ... 159 dan Q.S Asy Syura 38 tentang Musyawarah
- f. Qur'an Surat An Nahl : 125 tentang Anjuran Untuk Berda'wah

2. Materi Pembelajaran Kelas XI

- a. Qur'an Surat Al Baqarah : 148 Tentang berlomba-lomba dalam kebaikan
- b. Qur'an Surat Al Mujahadah : 11 Tentang Keunggulan orang beriman dan berilmu
- c. Qur'an Surat Al Fathir 32-33 tentang keutamaan berlomba-lomba dalam kebaikan
- d. Qur'an Surat Al Israf 26-27 Tentang membantu kaum Dhu'afa
- e. Qur'an Surat Al Baqarah : 177 Tentang menolong yang memerlukan pertolongan

- f. Quran Surat Ar Rum : 41-42 Tentang menjaga kelestarian lingkungan
  - g. Qur'an Surat Al A'raf 56-58 tentang larangan membuat kerusakan di bumi
  - h. Quran Surat Ahad : 27-28 Tentang orang-orang yang berbuat baik.
3. Materi Pembelajaran Kelas 3 XII
- a. Q. S Ar Rahman : 33 tentang Islam Pengetahuan dan Teknologi
  - b. Q.S Al Mu'minun ayat 12-14 tentang asal kejadian manusia
  - c. Surat An Nahl ayat 65 dan 66 tentang air susu binatang ternak
  - d. Surat An Nahl anay 67 dan 69 tentang buah-buahan dan madu

### C. Metode Pengajaran Al-Qur'an

Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan materi pokok unsur Al-Qur'an di sekolah antara lain:

1. Metode latihan (*drill*) dan resitasi (penegasan). Metode ini digunakan dalam mengajarkan materi bacaan, salinan dan hafalan
2. Metode demonstrasi dengan pemberian tugas. Metode ini digunakan dalam mengajarkan materi bacaan, salinan dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Metode ceramah, tanya jawab dan kerja kelompok, digunakan dalam mengajarkan, mengartikan dan menyimpulkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Di samping metode, dipergunakan juga pendekatan mengajar sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan materi salinan dan pemahaman dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Pendekatan Rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami hikmah serta fungsi ajaran agama. Pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan materi, mengartikan dan menyimpulkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Pendekatan Fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang disajikan dipilih dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat kelak. Pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan materi pemahaman dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Pendekatan Individual, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan perorangan.

#### **D. Sistem Evaluasi Pengajaran Al-Qur'an**

Untuk mengevaluasi materi pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran materi pokok unsur Al-Qur'an diperlukan teknik dan alat evaluasi. Yaitu suatu cara yang dilakukan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik baik yang bersifat kognitif, fektif maupun psikomotor.

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam mengukur kemampuan peserta didik, di sekolah antara lain :

- a. Tes tertulis, yaitu dengan menyampaikan serangkaian soal atau pertanyaan secara tertulis dan dikerjakan oleh peserta didik secara tertulis pula.
- b. Tes lisan, yaitu dengan menyajikan serangkaian soal untuk melakukan suatu kegiatan baik yang berupa perbuatan maupun yang berupa ucapan yang diamati secara langsung oleh guru.

Adapun alat penilaian yang dapat digunakan dalam mengevaluasi proses belajar pendidikan agama Islam materi pokok unsur Al-Qur'an, antara lain :

1. Obyektif tes, yaitu bentuk soal yang telah ditentukan jawabannya, peserta didik tinggal memilih jawaban yang sesuai.
2. Jawaban singkat, yaitu bentuk soal melengkapi atau menyempurnakan kalimat dengan jawaban yang benar.
3. Essay tes, yaitu soal yang memerlukan jawaban secara uraian berdasarkan kemampuan peserta didik, bisa jawaban terpimpin, jawaban terbatas, ataupun dalam jawaban bebas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan bagaimana peranan pendidikan keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an terhadap dua kelompok yakni kelompok atas dan kelompok bawah, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Peranan pendidikan dalam keluarga khususnya di SMA N 2 Sleman sangat berperan sekali dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an dan itu terbukti dari dua kelompok yakni kelompok atas yang mewakili siswa-siswa yang sudah mampu membaca Al Qur'an dan kelompok bawah yang belum bisa membaca Al Qur'an.
  - Pada kelompok atas terlihat bahwa peran pendidikan keluarga terutama orangtua sangat dominan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an bagi siswa-siswa diantaranya dengan jalan:
    - Memandang pentingnya anak mampu membaca Al Qur'an
    - Mendorong dan memotivasi agar anak mau belajar membaca Al Qur'an
    - Membimbing anak, menyerahkan anak ke lembaga agar anak mampu membaca Al Qur'an.
    - Memfasilitasi dan mengawasi agar anak mampu membaca Al Qur'an dengan baik.

- Dan dapat juga dilihat pada kelompok bawah yang belum bisa membaca Al Qur'an ternyata pada kelompok ini pendidikan keluarga kurang berperan sehingga tidak meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an antara lain dikarenakan:

- Latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan.
- Kehidupan keluarga yang kurang agamis.
- Kurangnya perhatian akan arti pentingnya kemampuan membaca Al Qur'an.
- Kurangnya perhatian orangtua dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi siswa untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik.

2. Dengan melihat perbedaan latar belakang perbedaan kemampuan membaca Al Qur'an dan perbedaan kondisi lingkungan keluarga siswa di atas, maka SMA N 2 Sleman sebagai wadah belajar siswa yang juga sangat mempengaruhi kehidupan pribadi siswa mengupayakan pelaksanaan bimbingan membaca Al Qur'an secara intensif yang mana diharapkan agar seluruh siswa dan lulusan SMA N 2 Sleman memiliki kapabilitas yang bagus dalam membaca Al Qur'an sesuai tajwid dan makhrijul huruf Al Qur'an.

1) Mengadakan pengajian (membaca Al Qur'an) bagi para guru-guru SMAN 2 Sleman yang beragama Islam.

Guru adalah sebagai teladan. Maka SMA N 2 Sleman mewajibkan setiap guru-gurunya untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik yang juga seiring mengupayakan sumber daya manusia yang agamis.

2) Mengadakan pengajian wali murid

Pengajian ini dilaksanakan dua bulan sekali bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya pembentukan lingkungan keluarga yang agamis dan memberi pengertian akan pentingnya kitab suci Al Qur'an baik untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan.

3) Menambah jam pelajaran

4) Menyelenggarakan ekstrakurikuler/les membaca Al Qur'an

5) Mengadakan pengajian kelas parallel yang dilaksanakan di rumah guru agama setiap minggu. Minggu pertama kelas X, Minggu kedua kelas XI, Minggu ketiga kelas XII.

Dalam upaya bimbingan no 3-5 materi yang disampaikan meliputi makharijul huruf, ilmu tajwid, praktek membaca dengan penerapan ilmu tajwid, membaca Al Qur'an dengan nada/lagu<sup>1</sup>, membaca dan mengkaji surat-surat Al Qur'an tertentu.

6) Mengadakan MTQ di sekolah

Dalam hal ini yang juga menjadi kewajiban khusus bagi siswa SMU N 2 Sleman adalah kewajiban mengkhatamkan Al Qur'an sebelum mendapat ijazah kelulusan akhir.

---

<sup>1</sup> Di Yogyakarta populer dengan nama Qiro'ah tetapi secara nasional penamaan menggunakan tilawah.

## B. Saran

Pendidikan keluarga hendaknya menekankan betapa pentingnya kemampuan dalam membaca Al Qur'an yang merupakan pegangan hidup setiap muslim.

Kemampuan membaca Al Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan keluarga tapi merupakan kewajiban bersama sehingga sekolah juga mempunyai andil agar para siswa dapat membaca Al Qur'an dengan baik dimulai dari pendidikan keluarga terutama orangtua agar menjadi suri tauladan bagi anak karena pendidikan pertama adalah pendidikan keluarga diharapkan juga orangtua memandangi perlunya anak mampu membaca Al Qur'an dengan memotivasi, mengarahkan, dan memfasilitasi anak agar mau mempelajari untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

Sekiranya perlu dibina kerjasama yang harmonis baik pendidikan keluarga dengan lembaga sekolah agar sama-sama memperhatikan dan mengupayakan akan arti pentingnya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik.

1. Bagi keluarga hendaknya mampu berperan dalam pendidikan membaca Al Qur'an bagi putra-putrinya, andaikata tidak mampu, bisa mengundang guru ngaji, atau dengan menitipkan atau menyerahkan penuh pada TBQ.
2. Keteladanan keluarga adalah modal awal dari kebiasaan anak, manakala terbiasa membaca Al Qur'an di rumah secara rutin, anak-anak akan terbiasa pula untuk melaksanakannya.

3. Bagi sekolah hendaknya ikut bertanggung jawab bagi siswa yang belum mampu dikelompokkan dan diberi jam khusus untuk penambahan materi dengan cara khusus atau les.

### C. Penutup

Demikian tesis ini dapat penulis buat walaupun masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis ini dapat bermanfaat bagi para pendidik Islam dan para pembaca lainnya.

Akhirnya penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga selalu memberikan perlindungan dan karunia-Nya kepada kita semua, Amin ya Rabbal Alamin.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Abd. Rahman Saleh. 1990. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*: alih bahasa M. Arifin & Zainudin, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Cetakan ke 1, Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Abrasyi, Athiyah. 1993. *At Tarbiyah Al Islamiyah*. Alih bahasa Bustami A. Gani & Djohar Bhary dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Cetakan ke-7 Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Abrasyi, Athiyah. 1970. *At Tarbiyah Al Islamiyah*. Alih bahasa Bustami A. Gani & Djohar Bhary, L. I. S Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Bary, Zakari Ahmad. 1977. *Hukum Anak-anak Dalam islam*, Alih bahasa Khadidjah Nasution, Judul Asli, *Ahkam al—Auladi fi al-Islam*. Jakarta Bulan Bintang
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid X, Cetakan ke – 3
- Al-Shabuny, Moh. Aly. 1987. *Rawaiy Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al Qur'an*. Diterj. Muammal Hamidi dan Imran A. M. dengan judul : “Tafsir Ayat Ahkam Al Shabuni”. Jilid 3, Surabaya : Bina Ilmu.
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al Toumi. 1979. *Falsafah At Tarbiyah l Islamiyah*. Diterj. Hasan Langgulung dengan judul “*Falsafah Pendidikan islam*”, Cet. I, Jakarta : Gema Insani Press.
- An Nahlawi, Abdurahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* Jakarta : Gema Insani Press.
- Anshari, Hafi. 1983 . *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke 1, Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta Rineka Cipta.

- Bafaddal, Ibrahim. 1992. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Cet. 1, Jakarta : Bumi Aksara
- Bawani, Iman. 1990. *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Islam*, Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Charisma, Moh. Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*. Cet. 1, Surabaya : Bina Ilmu
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1974. *Kepribadian Guru*. Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Pembinaan Jiwa / Mental*. Cet. I, Jakarta : Bulan Bintang
- Dekroly. 1984/1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II, Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Press.
- El Quussy, Abdul Aziz. 1994. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa / Mental*. Penj. Zakiah Daradjat, judul asli *Usul al shihhah al Nafsiah*, jilid 1, Jakarta : Bulan Bintang
- Hak Khan, Mazhar UI. 1994. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, Bandung Penerbit Pustaka
- Hasan, A. 1972 – 1392. *Tafsir Al Furqo*, Juz 2, Cet. 3 Jakarta : Dewan Da'wah Indonesia
- Kartini, Kartono. 1986. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung Mundur Maju
- Kasijan, Z. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- L. Esposito, John, *Ensiklopedia Oxford-Dunia Islam Modern*. Bandung : Penerbit Mizan
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII, Bandung : Al Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. *La Munawwir – kamus Arab Indonesia*.

- Nawani, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung.
- Nunally, John G. 1959. *Test and Measurement and Prediction*, New York : Mc. Craw Hill Book Company.
- Nasution, J. U, dkk. 1981. *Minat Membaca Sastra SMA Kelas III Jakarta*, Jakarta : Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purbawakatja, Soedarga. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. II, Jakarta : Gunung Agung.
- Qodri, Abdul. 1991. *Intervensi Terhadap Keluarga Muslim*. Penj. Lembaga Penerjemah dan Penulis Indonesia, Solo : Pustaka Mantiq.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Editor : Affandi Mochtar, cet. I, Jakarta : Logos.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Reimer, Efered. 1987. *Sekitar Existensi Sekolah*. Saduran M. Soedomo. Yogyakarta : PT. Heinindita Offset.
- Said Usman, dan Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Abdurahman. 1969. *Dikdaktik dan Methodik Pendidikan Agama*. Jakarta Bulan Bintang.
- Sardiman. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Shihab, Quraish. 1997. *Lentera Hati*. Cet. VIII. Banung : Mizan.
- Slameto. 1988. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soewondo, Sutinah. 1982. *Pengaruh Minat pada Siaran TVRI terhadap Prestasi Belajar (Siswa Kelas III SMA KMUP)*. Tesis. Jakarta : fx. Pascasarjana IKIP.
- Sunaryo, dkk, *Al Qur'an dan Terjemah*. Depag. R.

# LAMPIRAN

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Wawancara kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Sleman :

##### 1) Yang berperan

- 1) Siapakah yang berperan dalam mengajarkan Al Qur'an kepada saudara di rumah ?
- 2) Apakah pengajaran membaca Al Qur'an dilakukan secara mandiri oleh keluarga ?
- 3) Apakah saudara juga belajar membaca Al Qur'an di pengajian-pengajian?
- 4) Apakah saudara juga sering mendapatkan bimbingan dalam pengajaran Al Qur'an oleh keluarga?
- 5) Apakah saudara juga belajar membaca Al Qur'an di sekolah tempat saudara belajar?



##### 2) Materi Bimbingan

- 1) Apakah saudara dalam belajar Al Qur'an diajarkan makhraijul huruf?
- 2) Apakah saudara belajar Al Qur'an dari proses awal menghafal huruf saja?
- 3) Apakah saudara membaca Al Qur'an dengan aturan tajwid?
- 4) Apakah saudara juga belajar membaca Al Qur'an dengan dilagukan?
- 5) Apakah saudar bertujuan belajar membaca Al Qur'an sampai fasih?

##### 3) Waktu Pembelajaran Al Qur'an

- 1) Apakah saudara sering belajar membaca Al Qur'an tiap hari?
- 2) Kapanakah saudara sering belajar membaca Al Qur'an?
- 3) Berapa lama saudara belajar membaca Al Qur'an tiap harinya?
- 4) Apakah saudara mendalami/mempelajari Al Qur'an hanya di sekolah?

- 5) Selain waktu yang tersedia di sekolah dan di rumah apakah saudara meluangkan waktu pada hari-hari tertentu untuk belajar membaca Al Qur'an?
4. Cara belajar Al Qur'an
- 1) Apakah saudara mempelajari Al Qur'an secara otodidak?
  - 2) Dimana saudara mengikuti pelajaran Al Qur'an, TPA mana?
  - 3) Apakah saudara mengundang guru ngaji ke rumah untuk mengajarkan Al Qur'an
  - 4) Apakah saudara belajar membaca Al Qur'an dengan mengikuti ekstrakurikuler bacaan di sekolah?
  - 5) Menurut saudara belajar membaca Al Qur'an di dalam kelas saja sudah cukup atau belum?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURICULUM VITAE

Nama : Siti Mahmudah Djumali, S.Ag.  
Tempat tanggal lahir : Sleman, 03 Agustus 1956  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Gendol tahun 1969
2. MTs Negeri Magelang tahun 1974
3. PGA Negeri Magelang tahun 1974
4. Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun 1980
5. Sarjana Universitas Cokroaminoto Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 1996
6. Magister Studi Islam Indonesia Konsentrasi Pendidikan Islam tahun 2006

Pengalaman Pekerjaan :

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Ngemplak tahun 1982 s.d. 1990.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Trimulyo tahun 1990 s.d. 1996.
3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Sleman tahun 1996 s.d. sekarang.

Suami :

Nama : Drs. H. Ahmad Badawi  
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 22 Juni 1951

Pengalaman Pekerjaan :

1. Panitera Pengganti Pengadilan Agama Boyolali tahun 1983 s.d. 1988.
2. Panitera Pengganti Pengadilan Agama Mungkid tahun 1988 s.d. 1998.
3. Panitera Pengganti Pengadilan Agama Sleman tahun 1998 s.d. 1999.
4. Panitera Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta tahun 1999 s.d. 2000.
5. Panitera / Sekretaris Pengadilan Agama Sleman tahun 2001 s.d. sekarang.

Anak :

Nama

1. Muhammad Abu Salim
2. Iffaty Zamimah
3. Mira Khoirunnisa

Alamat Asal : Pokoh, Banyurejo, Temple, Sleman  
Alamat sekarang : Jln. Turi Km 2,5  
Ngemplak, Blunyah, Trimulyo, Sleman

Yogyakarta, 08 November 2006  
Hormat kami,

Hj. Siti Mahmudah Djumali S.Ag.

Lampiran 2

Keterangan Tabel Bab IV

Tabel IV.1  
RINCIAN BANGUNAN SMAN 2 SLEMAN

| Jenis Bangunan       | Luas Bangunan                     |
|----------------------|-----------------------------------|
| Ruang Kelas          | 9 buah (L = 1016 m <sup>2</sup> ) |
| Ruang Perpustakaan   | 1 buah (L = 174 m <sup>2</sup> )  |
| Ruang Kepala Sekolah | 1 buah (L = 36 m <sup>2</sup> )   |
| Ruang Guru           | 1 buah (L = 108 m <sup>2</sup> )  |
| Ruang TU             | 1 buah (L = 108 m <sup>2</sup> )  |
| Ruang BP             | 1 buah (L = 24 m <sup>2</sup> )   |
| Masjid               | 1 buah (L = 96 m <sup>2</sup> )   |
| Laboratorium         | 2 buah (L = 250 m <sup>2</sup> )  |
| Ruang UKS            | 1 buah (L = 32 m <sup>2</sup> )   |
| Ruang OSIS           | 1 buah (L = 12 m <sup>2</sup> )   |
| Ruang Kantin         | 1 buah                            |
| Ruang Tempat Sepeda  | 1 buah                            |
| Ruang Arsip          | 1 buah                            |
| Ruang Gudang         | 1 buah                            |
| Kamar Mandi WC       | 9 buah                            |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**TABEL IV. 2**  
**INVENTARIS RUANG PERPUSTAKAAN**

| No | Jenis Barang          | Jumlah |
|----|-----------------------|--------|
| 1  | Meja                  | 17     |
| 2  | Kursi                 | 22     |
| 3  | Katalog               | 1      |
| 4  | Almari Referensi      | 1      |
| 5  | Rak Buku              | 14     |
| 6  | Rak Majalah           | 1      |
| 7  | Meja Belajar          | 4      |
| 8  | Mesin Ketik           | 1      |
| 9  | Kalkulator            | 1      |
| 10 | Jam Dinding           | 2      |
| 11 | Tempat Surat Kabar    | 1      |
| 12 | Lambang Negara        | 1      |
| 13 | Gambar Presiden       | 1      |
| 14 | Gambar Wakil Presiden | 1      |
| 15 | Kipas Angin           | 1      |
| 16 | TV                    | 1      |
| 17 | Radio Tape            | 1      |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**TABEL IV. 3**  
**INVENTARIS BUKU PERPUSTAKAAN**

| <b>Class</b> | <b>Jenis Buku</b>        | <b>Kode Buku</b> |
|--------------|--------------------------|------------------|
| 000          | Karya Umum               | 166              |
| 100          | Filsafat                 | 43               |
| 200          | Agama                    | 1.675            |
| 300          | Ilmu Pengetahuan Sosial  | 3.332            |
| 400          | Bahasa                   | 2.770            |
| 500          | Ilmu Pengetahuan Pasti   | 5.961            |
| 600          | Ilmu Pengetahuan Praktis | 449              |
| 700          | Kesenian                 | 262              |
| 800          | Kesusastraan             | 1.461            |
| 900          | Sejarah                  | 1.011            |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**TABEL IV. 4**  
**ANIMO SISWA BARU SMAN 2 SLEMAN**

| No | Tahun Pelajaran | Pendaftar |     |     | Diterima |    |     | Jumlah Keseluruhan |     |
|----|-----------------|-----------|-----|-----|----------|----|-----|--------------------|-----|
|    |                 | L         | P   | JL  | L        | P  | JL  | P                  | D   |
| 1  | 1991/1992       | 61        | 65  | 126 | 39       | 41 | 80  | 126                | 80  |
|    | 1992/1993       | 66        | 68  | 134 | 38       | 42 | 80  | 134                | 80  |
| 2  | 1993/1994       | 69        | 70  | 139 | 40       | 40 | 80  | 139                | 80  |
|    | 1994/1995       | 83        | 85  | 168 | 59       | 61 | 120 | 168                | 120 |
| 3  | 1995/1996       | 104       | 107 | 211 | 57       | 60 | 117 | 211                | 117 |
| 4  | 1996/1997       | 108       | 118 | 226 | 58       | 61 | 119 | 226                | 119 |
| 5  | 1997/1998       | 121       | 127 | 248 | 56       | 64 | 120 | 248                | 120 |
| 6  | 1998/1999       | 88        | 82  | 170 | 52       | 68 | 120 | 170                | 120 |
| 7  | 1999/2000       | 78        | 73  | 151 | 61       | 58 | 120 | 151                | 119 |
| 8  | 2000/2001       | 84        | 74  | 158 | 50       | 69 | 119 | 158                | 119 |
| 9  | 2001/2002       | 88        | 72  | 160 | 62       | 58 | 119 | 160                | 120 |
| 10 | 2002/2003       | 82        | 76  | 158 | 67       | 53 | 120 | 158                | 120 |
| 11 | 2003/2004       | 91        | 76  | 167 | 66       | 54 | 120 | 167                | 120 |
| 12 | 2004/2005       | 81        | 76  | 186 | 62       | 58 | 120 | 186                | 120 |
| 13 | 2005/2006       | 54        | 73  | 127 | 48       | 66 | 114 | 127                | 114 |
| 14 |                 |           |     |     |          |    |     |                    |     |
| 15 |                 |           |     |     |          |    |     |                    |     |

Keterangan

P : Pendaftar

D : Diterima

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**TABEL IV. 5**  
**PROSENTASE KELULUSAN SISWA**

| No | Tahun Pelajaran | IPA   |    |    |         |    |   | IPS |       |    |    |         |    |   |   |  |
|----|-----------------|-------|----|----|---------|----|---|-----|-------|----|----|---------|----|---|---|--|
|    |                 | Lulus |    |    | Peserta | TL |   | J   | Lulus |    |    | Peserta | TL |   | J |  |
|    |                 | L     | P  | J  |         | L  | P |     | L     | P  | J  |         | L  | P |   |  |
| 1  |                 |       |    |    |         |    |   |     |       |    |    |         |    |   |   |  |
| 2  |                 |       |    |    |         |    |   |     |       |    |    |         |    |   |   |  |
| 3  | 1993/1994       | 13    | 21 | 34 | 34      |    |   |     | 25    | 20 | 45 | 45      |    |   |   |  |
| 4  | 1994/1995       | 16    | 19 | 35 | 35      |    |   |     | 18    | 16 | 34 | 34      |    |   |   |  |
| 5  | 1995/1996       | 23    | 15 | 38 | 38      |    |   |     | 18    | 19 | 37 | 37      |    |   |   |  |
| 6  | 1996/1997       | 19    | 21 | 40 | 40      |    |   |     | 36    | 38 | 74 | 74      |    |   |   |  |
| 7  | 1997/1998       | 19    | 21 | 40 | 40      |    |   |     | 27    | 46 | 73 | 73      |    |   |   |  |
| 8  | 1998/1999       | 15    | 22 | 37 | 37      |    |   |     | 40    | 41 | 81 | 81      |    |   |   |  |
| 9  | 1999/2000       | 16    | 17 | 33 | 33      |    |   |     | 36    | 44 | 80 | 80      |    |   |   |  |
| 10 | 2000/2001       | 15    | 21 | 35 | 36      |    |   | 1   | 34    | 48 | 82 | 85      | 3  | 3 |   |  |
| 11 | 2001/2002       | 13    | 16 | 29 | 29      |    |   |     | 46    | 39 | 85 | 87      | 2  | 2 |   |  |
| 12 | 2002/2003       | 7     | 29 | 36 | 36      |    |   |     | 39    | 38 | 77 | 77      |    |   |   |  |
| 13 | 2003/2004       | 16    | 21 | 37 | 37      |    |   | 1   | 41    | 37 | 78 | 78      |    |   |   |  |
| 14 | 2004/2005       | 7     | 25 | 30 | 32      |    |   | 1   | 45    | 25 | 70 | 73      | 1  | 2 | 3 |  |
| 15 | 2005/2006       | 11    | 18 | 29 | 29      |    |   | 1   | 33    | 36 | 69 | 64      |    | 3 | 4 |  |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA )**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511  
 Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@sleman.go.id

**SURAT IZIN**

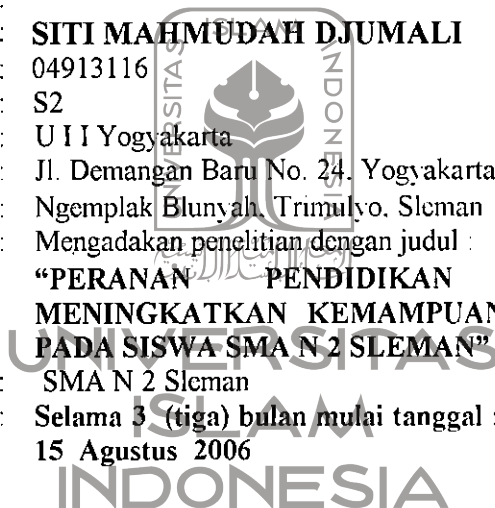
Nomor : 070 / Bappeda / 778 / 2006

**TENTANG**  
**PENELITIAN**  
**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

- Dasar** : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
- Menunjuk** : Surat dari Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Nomor: 285/PS-MSI/V/2006 Tanggal: 05 Mei 2006 Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

**MENGIZINKAN :**

kepada :  
 nama : **SITI MAHMUDAH DJUMALI**  
 No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 04913116  
 Program/ Tingkat : S2  
 Instansi/Perguruan Tinggi : U I I Yogyakarta  
 Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Jl. Demangan Baru No. 24, Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Ngemplak Blunyah, Trimulyo, Sleman  
 untuk : Mengadakan penelitian dengan judul :  
**“PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR’AN PADA SISWA SMA N 2 SLEMAN”**  
 Lokasi : SMA N 2 Sleman  
 Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 15 Mei 2006 s/d 15 Agustus 2006



**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

- Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
- Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
- Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
- Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan*
- Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas*

Surat izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman  
 Pada Tanggal : 15 Mei 2006

**Revisi Kepada Yth :**

- Bupati Sleman (sebagai laporan)
- Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas Kab. Sleman
- Ka. Dinas Pendidikan Kab. Sleman
- Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
- Ka. Bid. Perenc. SDM Bappeda Kab. Sleman
- Camat Kec. Sleman
- Ka. SMA N 2 Sleman
- Ka. Program Pasca Sarjana MSI – U I I Yogyakarta

a.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman  
 Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama  
 u.b. Ka. Sub Bid. Kerjasama

**Drs. Slamet Riyadi, MM**  
 NIP 490 027 188